



UNESA



Media Komunikasi dan Informasi

Nomor: 204 Tahun XXVI - Agustus 2025 | ISSN 1411 - 397X



UNESA DUKUNG KEBIJAKAN TKA

ADA 3 MANFAAT UTAMA BAGI PERGURUAN TINGGI



SCAN UNTUK BACA



ILUSTRASI/COVER: @stevanlanang



@official_unesa



Humas Unesa



unesa official



@official_unesa

JOIN
NOW



THE
LAWU
GROUP

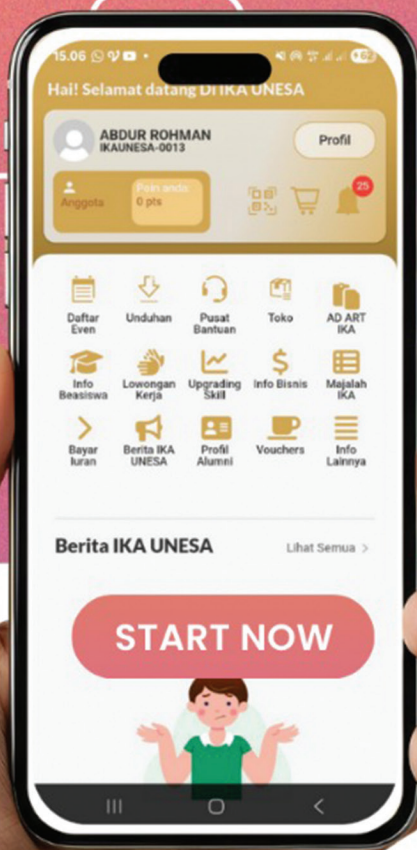


aulia travel

KARTU IKA UNESA MOBILE APP

E-Money Tap Cash

Discount Merchant



BENEFIT

Perkuat jejaring antar alumni IKA UNESA hadirkan kartu dan mobile app berjuta manfaat



searche : IKA UNESA



www.ikaunesa.iad



@ikaunesaofficial

WARNA

OLEH: **Vinda Maya Setianingrum, S.Sos., M.A**

Direktur Humas dan Informasi Publik Unesa

KEBIJAKAN TKA BAGI PERGURUAN TINGGI

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) telah menerapkan kebijakan Tes Kemampuan Akademik (TKA)

2025 di Indonesia. Tujuannya, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menyediakan sistem penilaian yang terstandar dan objektif bagi siswa di semua jenjang pendidikan, termasuk siswa SMA/SMK dan yang sederajat sebagai salah satu persyaratan masuk perguruan tinggi negeri.

Kebijakan TKA itu diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 9 Tahun 2025. Ada dua jenis mata uji dalam TKA, yaitu mata uji wajib seperti Bahasa Indonesia, Matematika, dan Bahasa Inggris dan mata uji pilihan seperti Fisika, Kimia, Biologi, Ekonomi, dan berbagai bahasa asing.

Hasil TKA yang akan disampaikan dalam bentuk nilai dan kategori capaian secara nasional itu akan memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai kemampuan akademik siswa. Siswa dari berbagai jalur pendidikan, termasuk jalur formal dan nonformal boleh mengikuti TKA.

Meski TKA (Tes Kemampuan Akademik) merupakan asesmen yang tidak wajib, tapi, di perguruan tinggi, sertifikat TKA akan menjadi nilai tambah yang sangat signifikan, terutama bagi jalur seleksi non-tes atau jalur prestasi. Oleh karena itu, sangat disarankan bagi



siswa yang berencana melanjutkan ke perguruan tinggi untuk mengikuti TKA.

Pakar pendidikan sekaligus Wakil Rektor bidang Pendidikan, Kemahasiswaan, dan Alumni Martadi menyebut ada tiga manfaat bagi perguruan tinggi dengan keberadaan TKA. Pertama, akan menjadi instrumen otentik yang bisa memotret kemampuan seorang siswa di bidang akademik dengan pertimbangan yang adil.

Kedua, TKA menjadi pembuktian atas “cek kosong” yang diberikan pemerintah ke pihak sekolah. Sebab, sistem penilaian SNBP atau SNMPTN yang

selama ini menggunakan nilai rapor tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Ketiga, TKA tidak mengesampingkan rapor tetapi sebagai pendukung.

Hal itu berbeda dengan UN yang diwajibkan bagi seluruh siswa dan menjadi penentu kelulusan, sedangkan TKA hanya diperuntukkan bagi siswa yang mau melanjutkan kuliah di perguruan tinggi jalur prestasi (rapor).

Kupasan lengkap mengenai TKA, dapat pembaca dapatkan di majalah Unesa edisi 204 Agustus 2025. Selamat membaca! ■

Redaksi

PELINDUNG: Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes (Rektor), Dr. Martadi, M.Sn (WR 1), Prof. Dr. H. Bachtiar Syaiful Bachri, M.Pd (WR 2), Dr. Bambang Sigit Widodo, M.Pd. (WR 3), Prof. Dr. Dwi Cahyo Kartiko, M.Kes (WR 4). **PENANGGUNG JAWAB:** Vinda Maya Setianingrum, S.Sos., MA, (Direktur Humas dan Informasi Publik) **PEMIMPIN REDAKSI:** Muh Ariffudin Islam, S. Sn., M. Sn., **SEKRETARIS REDAKSI:** Dewi Ratnasari, S.Ikom, **REDAKTUR PELAKSANA:** Mubasyir Aidi, S.Pd **REDAKTUR** Abdur Rohman, S.Pd., Mubasyir Aidi, S.Pd., Gilang Gusti Aji, S.I.P., M.Si., Hisyam Alasyiah **PENYUNTING BAHASA:** Basyir Aidi **REPORTER:** Hasna Ayustiani, M. Azhar Adi Mas'ud, Racmadhani Saputra, Syndi, Shofi, Ja'far **FOTOGRAFER:** Adhitya Rifki Y, Otto Archio Putra A, Patria Satya Mahardika. **DESAIN/LAYOUT:** Abdur Rohman, S.Pd., **ADMINISTRASI:** Yoga P. Harahap, S.Kom. **PENERBIT:** Humas Universitas Negeri Surabaya

ALAMAT REDAKSI: Kantor Humas Unesa Gedung Rektorat Kampus Unesa Lidah Wetan Surabaya.

MAJALAH UNESA menerima tulisan sesuai dengan rubrikasi dan visi-misi Kehumasan Universitas Negeri Surabaya. Naskah dikirim ke email majalah@unesa.ac.id

DAFTAR ISI

ISSN: 1411 - 397X

Nomor: 204 Tahun XXVI - Agustus 2025

■ LAPORAN UTAMA 05

UNESA DUKUNG KEBIJAKAN TKA

Universitas Negeri Surabaya (Unesa) menyambut baik kebijakan Kemendikdasmen terkait Tes Kemampuan Akademik (TKA) sebagai pengganti Ujian Nasional bagi siswa SMA/MA/SMK. Setidaknya, ada 3 manfaat utama bagi perguruan tinggi negeri.

LAPORAN UTAMA 08

EFEKTIVITAS TKA PERLU DIUJI LEBIH LANJUT, SOROTI ISU KESENJANGAN

MOBILITAS BERDAMPAK 10

RIBUAN MAHASISWA UNESA JALANI PROGRAM MOBILITAS BERDAMPAK

KIPRAH LEMBAGA 12

PRODI D-4 PRODUKSI MEDIA: CETAK ARSITEK KONTEN DIGITAL, KERJA SAMA DENGAN MITRA INDUSTRI

BANGGA UNESA16

CADININGRUM JUNE CANDRAWATI CETAK PRESTASI NASIONAL DAN INTERNASIONAL CABOR WOODBALL

DINAMIKA MAHASISWA18

UKM PANAHAH BIMA UNESA TERINSPIRASI TOKOH PEWAYANGAN

PENELITIAN BERDAMPAK 21

ALAT PELEMPAR SHUTTLECOK OTOMATIS UNTUK TINGKATKAN PERFORMA ATLET BADMINTON

GAGASAN 26

DARI SOEMITRO KE SRI MULYANI, DARI MATA AIR KE AIR MATA



■ LAPORAN UTAMA 07

Prof Dr Dwi Cahyo Kartiko, SPd, MKes

■ INSPIRAS ALUMNI 18

YOYOK SOESATYO DARI KEPALA UNIPRES, KAPRODI, DEKAN HINGGA SENAT

Baginya, jabatan adalah amanah dan tanggung jawab besar yang tidak untuk dikejar. Tetapi untuk diemban dengan hati, disyukuri, dan sebagai media berkontribusi.

■ PRESPEKTIF 24

CIPTAKAN MESIN PEMANGGANG UBI CILEMBU

Bermula dari membeli Ubi Cilembu di pinggir jalan sepulang kerja, Pakar Ilmu Perpindahan Panas Unesa berhasil membuat inovasi berdampak, yakni mesin pemanggang ubi cilembu otomatis yang bermanfaat untuk para pelaku UMKM. Simak lengkapnya!

■ SENGANG 32

KOLEKTOR BARANG ANTIK DAN TEKUNI BISNIS OTOMOTIF

Di balik kesibukan sebagai Wakil Dekan bidang II Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Surabaya (Unesa) dan Ketua Asosiasi Program Studi Teknologi Pendidikan Indonesia (APSTPI), Andi Kristanto menyimpan sisi lain yang jarang diketahui banyak orang. Pria kelahiran Nganjuk, 2 April 1981 ini memiliki hobi mengoleksi barang-barang antik serta menekuni dunia bisnis.



GILANG GUSTI AJI
Kepala Seksi Humas



MUH ARIFFUDIN ISLAM
Kepala Seksi Informasi Publik



ABDUR ROHMAN
Redaktur Ahli



MUBASYIR AIDI
Redaktur Ahli



HIZAM ALASYIAH
Redaktur Ahli

UNESA DUKUNG KEBIJAKAN TKA

**Ada 3 Manfaat Utama
bagi Perguruan Tinggi**



Wakil Rektor 1 Unesa, Dr Martadi, MSn



foto humas unesa

Universitas Negeri Surabaya (Unesa) menyambut baik kebijakan Kemendikdasmen terkait Tes Kemampuan Akademik (TKA) sebagai pengganti Ujian Nasional bagi siswa SMA/MA/SMK. Setidaknya, ada 3 manfaat utama bagi perguruan tinggi negeri.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) melalui Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 9 Tahun 2025 tentang Tes Kemampuan Akademik (TKA). Peraturan ini telah diundangkan pada 3 Juni 2025 dan menjadi momen penting dalam upaya penguatan sistem penilaian capaian akademik yang terstandar, objektif, dan inklusif di seluruh jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Menanggapi kebijakan tersebut, Wakil Rektor 1 Unesa, Dr Martadi, MSn menyambut dengan baik. Menurutnya, tidak seperti Ujian Nasional (UN) yang mengesampingkan nilai rapor sebagai syarat kelulusan, TKA bisa jadi bukti otentik kemampuan akademik tanpa menghilangkan esensi dari nilai pembelajaran mapel mereka selama sekolah (rapor).

LAPORAN UTAMA



PENGUMUMAN: Calon mahasiswa tampak antusias melihat pengumuman hasil SNPMB 2025 di kampus Unesa.

Martadi, yang juga pakar pendidikan Unesa itu menambahkan, dalam konteks seleksi masuk perguruan tinggi, penggunaan TKA membawa tiga manfaat utama. Pertama, TKA akan menjadi instrumen otentik yang bisa memotret kemampuan seorang siswa di bidang akademik dengan pertimbangan yang adil. Sebab, sistem seleksi dengan nilai rapor selama ini dinilai kurang adil. “Saya setuju dengan hal itu karena nilai 90 di sekolah A dan B dengan sekolah C tentu berbeda-beda, standar tiap sekolah berbeda,” jelasnya.

Selain itu, penerapan TKA—sebagai syarat tambahan selain rapor—saat siswa ingin melanjutkan ke perguruan tinggi dinilai Martadi sebagai instrumen yang bisa memberikan jawaban standar pasti atas kemampuan seorang siswa. Hal ini lantaran tidak adanya campur tangan sekolah dalam pelaksanaan TKA nanti.

Kedua, TKA menjadi pembuktian atas “cek kosong” yang diberikan pemerintah ke pihak sekolah. Menurut Martadi, sistem penilaian SNBP atau SNMPTN yang selama ini

**TKA MENJADI
PEMBUKTIAN ATAS
“CEK KOSONG” YANG
DIBERIKAN PEMERINTAH
KE PIHAK SEKOLAH.
MENURUT MARTADI,
SISTEM PENILAIAN
SNBP ATAU SNMPTN
YANG SELAMA INI
MENGUNAKAN NILAI
RAPOR TIDAK SELALU
SESUAI DENGAN
KENYATAAN.**

menggunakan nilai rapor tidak selalu sesuai dengan kenyataan.

“Contoh kasusnya ketika seorang siswa dari sekolah A dengan nilai 90 berhasil menyingkirkan siswa dari sekolah B dengan nilai 85. Anggapannya adalah anak dari sekolah A lebih pintar ketimbang B. Tetapi ternyata siswa dari sekolah A ketika

berkuliah justru tidak berprestasi,” jelasnya.

Ketiga, TKA tidak mengesampingkan rapor tetapi sebagai pendukung. Menurut Martadi, hal itu berbeda dengan UN yang diwajibkan bagi seluruh siswa dan menjadi penentu kelulusan, sedangkan TKA hanya diperuntukkan bagi siswa yang mau untuk melanjutkan kuliah di perguruan tinggi di jalur rapor. Pun jika tidak ingin mengambil tes tapi ingin kuliah, bisa saja daftar melalui jalur tes UTBK atau mandiri. “Saya rasa ini (TKA) adalah jawaban pemerintah atas segala permasalahan yang ada selama ini,” ucapnya.

Martadi meyakini kebijakan TKA akan membawa dampak yang baik bagi kampus, terutama sekolah. Melalui kebijakan ini, ia berharap guru dapat mengubah cara mengajar, yang awalnya *Low Order Thinking Skill* (LOTS) menjadi *High Order Thinking Skill* (HOTS). Sebab, ukuran penilaian bukan hanya nilai rapor tapi kemampuan berpikir siswa untuk menganalisis, mengaplikasikan, dan mengevaluasi, bukan sekadar menerima pengetahuan.

Selain itu, Martadi juga berharap ada pendampingan yang diberikan pemerintah untuk pihak sekolah agar sekolah dapat memberikan pengajaran supaya hasil TKA murid-muridnya tinggi. Yang tak kalah penting juga sosialisasi ke orang tua agar kebijakan itu benar-benar tersebar luar dan bisa dipahami masyarakat.

Berikutnya, perlu adanya sinkronisasi kebijakan antara pemerintah, SMA/ sederajat, dan perguruan tinggi. Para *stakeholder* harus duduk bersama sehingga semuanya sinkron. “Jangan sampai TKA sudah diberlakukan tetapi perguruan tinggi tidak menjadikan parameter. Maka yang terjadi hanya inefisiensi dan kekecewaan banyak pihak,” tandasnya.

Senada, Wakil Rektor IV Unesa Prof Dr Dwi Cahyo Kartiko, SPd,



Wakil Rektor IV Unesa Prof Dr Dwi Cahyo Kartiko, SPd, MKes

MKes menyampaikan bahwa Unesa menyambut baik kebijakan TKA. Ia menilai pemberlakuan TKA sebagai langkah dalam penguatan sistem asesmen nasional yang lebih objektif dan tanpa memberatkan para siswa. “Ini kan opsional ya, tentu siswa yang siap dan tidak siap akan punya pertimbangan masing-masing, tanpa membebani dengan ketentuan kelulusan seperti UN sebelumnya,” ujarnya.

Dwi Cahyo Kartiko menambahkan bahwa kebijakan TKA selaras dengan arah transformasi pendidikan nasional yang menekankan pada proses, refleksi, dan penguatan karakter belajar siswa. Sebagai kampus eks-Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), Unesa tentu memiliki tanggung jawab besar untuk ikut menyukseskan kebijakan ini. “Unesa terus mempersiapkan calon pendidik yang tak hanya menguasai materi di kelas, tetapi juga menguasai pendekatan asesmen yang

berorientasi pada perkembangan peserta didik,” ujarnya.

Guru Besar Bidang Pembelajaran Bola Basket itu juga menegaskan bahwa Unesa siap menjadi *support* dan menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan kebijakan pendidikan nasional selama kebijakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu, akses, dan pemerataan pendidikan. “Kami selalu terbuka terhadap kebijakan baru selama

tujuannya untuk meningkatkan mutu dan keadilan akses pendidikan. Unesa akan terus beradaptasi agar seluruh kebijakan yang ada bisa diimplementasikan secara efektif dan tepat sasaran,” tegasnya.

Mantan Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Unesa itu berharap agar semua pihak menyambut kebijakan TKA secara positif dan melihat kebijakan itu sebagai peluang, bukan beban baru. @SHOFI/JAFAR

15 CATATAN PENTING ISI PERMENDIKDASMEN TKA

1. Penyusunan soal TKA seluruh jenjang diterbitkan oleh Kemendikdasmen.
2. Pemerintah daerah kabupaten/kota juga bertugas menyusun soal TKA SMP/MTs/ sederajat dan SD/MI/ sederajat.
3. Pengolahan data hasil TKA seluruh jenjang dilaksanakan oleh Kemendikdasmen.
4. Penerbitan hasil TKA dilaksanakan oleh Kemendikdasmen.
5. Pelaksanaan TKA SMA/ sederajat dan SMK dilaksanakan oleh pemda provinsi, sedangkan pelaksanaan TKA SMP/ sederajat dan SD/ sederajat dilakukan oleh pemda kabupaten/kota.
6. Pelaksana TKA adalah sekolah yang terakreditasi dan memenuhi persyaratan sedikitnya memiliki sarana internet dan petugas pelaksana TKA.
7. Jika sekolah asal murid tidak terakreditasi, maka TKA akan menginduk pada sekolah pelaksana TKA.
8. TKA bisa diikuti oleh murid di jalur pendidikan formal, non-formal, dan pendidikan informal.
9. Peserta TKA wajib terdaftar dalam sistem basis data yang dikelola oleh kemendikdasmen.
10. Peserta TKA adalah murid kelas 6 SD/MI/ Paket A/ sederajat, murid kelas 9 SMP/MTs/ Paket B/ sederajat, murid kelas 12 SMA/MA/ Paket C/ sederajat.
11. Peserta TKA dikecualikan untuk murid berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan intelektual.
12. Materi yang diujikan di TKA:
 - * SD/MI/ Paket A/ sederajat dan SMP/MTs/ Paket B/ sederajat: Bahasa Indonesia dan matematika.
 - * SMA/MA/ Paket C/ sederajat dan SMK/MAK: Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, dan mata pelajaran pilihan yang akan ditetapkan lebih lanjut dalam pedoman penyelenggaraan TKA.
13. Hasil TKA akan disampaikan dalam bentuk nilai dan kategori capaian TKA pada sebuah sertifikat TKA.
14. Hasil TKA bisa digunakan untuk:
 - * TKA SD/MI/ sederajat: Salah satu syarat dalam seleksi penerimaan murid baru jenjang
 - * SMP/MTs/ sederajat jalur prestasi
 - * TKA SMP/MTs/ sederajat: Salah satu syarat dalam seleksi penerimaan murid baru jenjang
 - * SMA/MA/ SMK/MAK jalur prestasi
 - * TKA SMA/MA/ sederajat dan SMK/MAK: Salah satu pertimbangan dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru pada jenjang pendidikan tinggi
 - * TKA juga bisa dimanfaatkan untuk keperluan seleksi akademik lainnya
 - * Kementerian menggunakan hasil TKA sebagai acuan penjamin mutu pendidikan.
15. Anggaran TKA dibebankan oleh APBN, APBD, dan sumber lain yang sah sesuai ketentuan perundang-undangan.

Guru Besar bidang Kritik Sastra Universitas Negeri Surabaya Prof Anas Ahmadi mengatakan bahwa kebijakan TKA patut diapresiasi sebagai langkah menuju transformasi sistem pendidikan nasional. Tapi, menurutnya, efektivitas TKA dalam menggantikan nilai rapor masih perlu diuji lebih lanjut.

“Perlu dilakukan uji coba lebih luas dan mendalam, karena perubahan besar seperti ini tidak serta merta bisa langsung dinilai efektif atau tidaknya. Namun, terlepas dari itu, saya melihat ini sebagai upaya untuk membawa pendidikan Indonesia ke arah yang lebih objektif dan transformatif,” jelasnya.

Menurut pandangannya, TKA merupakan tes berbasis kemampuan kognitif yang dirancang untuk mengukur potensi akademik siswa secara lebih komprehensif. Dengan fokus pada penalaran, literasi membaca, dan kemampuan pemecahan masalah, TKA dinilai lebih adil dan seragam dibandingkan dengan penilaian berbasis rapor yang sering kali dipengaruhi oleh subjektivitas guru dan ketimpangan kualitas sekolah.

Namun demikian, ia menggarisbawahi pentingnya kesiapan peserta dalam menghadapi perubahan ini. “Jika tolok ukurnya adalah tes akademik, maka strategi pembimbingan dan materi pelatihan tentu harus disesuaikan. Kita tidak bisa menggunakan pendekatan lama untuk menghadapi sistem yang baru,” imbuhnya.

Koordinator Prodi S-3 Pendidikan Bahasa Indonesia itu menyoroti pula isu lain yang muncul dari penerapan TKA, yakni potensi kesenjangan akses terhadap bimbingan belajar. Sebab, di tengah kondisi sosial-ekonomi yang beragam, tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses fasilitas bimbingan persiapan TKA.

Namun, dosen kelahiran Sidoarjo itu mengajak masyarakat untuk tidak



EFEKTIVITAS TKA PERLU DIUJI LEBIH LANJUT, SOROTI ISU KESENJANGAN

“Perlu dilakukan uji coba lebih luas dan mendalam, karena perubahan besar seperti ini tidak serta merta bisa langsung dinilai efektif atau tidaknya.”

terlalu cemas. Ia menegaskan untuk tidak khawatir dengan perubahan dan menjalani saja prosesnya. Baginya, pendidikan itu seperti air mengalir, pasti akan selalu menemukan jalannya.

Lebih jauh, ia menilai bahwa penerapan TKA secara sistemik juga akan mendorong pembaharuan dalam desain kurikulum dan metode pengajaran di sekolah-sekolah menengah. Menurutnya, jika pendidikan menengah ingin sejajar

dengan standar perguruan tinggi, maka pengajaran harus diarahkan pada penguatan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan aplikatif.

“Tentunya dan pastinya, pergeseran ke TKA akan mengubah wajah pembelajaran. Ini menjadi momentum bagi para guru dan lembaga pendidikan untuk berbenah,” tegasnya.

Merespons tantangan itu, Anas mendorong pemerintah dan kampus untuk membuka lebih banyak akses



informasi, pelatihan daring, dan simulasi TKA gratis sebagai bentuk intervensi positif dalam mencegah ketimpangan. Ia menilai peran kampus tidak hanya sebagai pelaksana seleksi, tetapi juga agen pemberdayaan calon mahasiswa dari berbagai lapisan masyarakat.

Ia mengaskan, transformasi dalam skema seleksi mahasiswa baru merupakan cerminan dari dinamika zaman dan tuntutan global. Keputusan untuk mengedepankan TKA di jalur prestasi bukan hanya soal mengganti instrumen seleksi, tetapi juga cermin keseriusan pemerintah dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil, transparan, dan berbasis kemampuan.



PERAN KAMPUS TIDAK HANYA SEBAGAI PELAKSANA SELEKSI, TETAPI JUGA AGEN PEMBERDAYAAN CALON MAHASISWA DARI BERBAGAI LAPISAN MASYARAKAT.

BAGIAN DARI CHANGE MANAGEMENT

Dosen Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Unesa, Supriyanto, MPd memberikan pandangannya terkait kebijakan TKA. Baginya, kehadiran TKA ini bukan sekadar pengganti UN, melainkan sebagai bagian dari manajemen perubahan (*change management*). “Perubahan ini mencerminkan upaya pemerintah dalam menciptakan model asesmen yang lebih relevan, objektif, dan selaras dengan kebutuhan pendidikan era saat ini,” ujarnya.

Dosen lulusan prodi S-1 Kebijakan Pendidikan UNY itu menjelaskan, TKA memiliki posisi strategis sebagai kebijakan berbasis evaluasi yang memperbaiki kelemahan sistem asesmen sebelumnya. Ia menyebut bahwa transformasi ini merupakan bentuk *policy reform* yang mengedepankan akuntabilitas dan konektivitas antar jenjang pendidikan.

“Dalam tinjauan manajemen pendidikan, saya melihat TKA sebagai instrumen untuk menyambungkan kembali perencanaan pendidikan di tingkat mikro (satuan pendidikan) dengan kebijakan makro pemerintah pusat,” jelasnya.

Lebih lanjut, ia mengatakan TKA tidak hanya menguji kemampuan akademik saja, tetapi literasi, numerasi, logika, dan pemahaman konseptual menjadi fondasi penting untuk membentuk sistem seleksi masuk pendidikan tinggi yang lebih adil dan transparan.



Prof Anas Ahmadi

Namun, ia mengakui tantangan implementasi kebijakan ini tidaklah ringan. Diperlukan kesiapan kepala sekolah dan guru sebagai pelaksana utama kebijakan di lapangan. Selain itu, tantangan lainnya seperti psikologis dan ketidaksiapan terhadap



Supriyanto, MPd

perubahan yang dihadapi sekolah (*bottleneck*) dalam implementasi kebijakan pendidikan. “Perlu adanya strategi komunikasi perubahan yang efektif agar TKA tidak disalahpahami sebagai pengganti UN dalam bentuk lama,” tandasnya. ■ @PUTRA/JAFAR



FOTO DOK HUMAS UNESA

Ribuan Mahasiswa Unesa Jalani Program Mobilitas Berdampak

Kepala Subdirektorat Pertukaran Mahasiswa dan Mobilitas Akademik Unesa, M. Jacky menjelaskan bahwa ribuan mahasiswa ini tersebar di beberapa program. Mayoritas mahasiswa mengikuti program magang berdampak dengan total 5.761 peserta, diikuti asistensi mengajar dengan jumlah 2.323 peserta.

Sebanyak 13.563 mahasiswa Universitas Negeri Surabaya secara resmi dilepas untuk mengikuti berbagai program mobilitas akademik berdampak tahun 2025/2026. Acara pelepasan berlangsung pada Senin, 8 September 2025, di Gedung Lembaga Pendidikan dan Sertifikasi Profesi (LPSP) Kampus 2 Lidah Wetan Surabaya.

Kepala Subdirektorat Pertukaran Mahasiswa dan Mobilitas Akademik Unesa, M. Jacky menjelaskan bahwa ribuan mahasiswa ini tersebar di beberapa program. Mayoritas mahasiswa mengikuti program magang berdampak dengan total 5.761 peserta, diikuti asistensi mengajar dengan jumlah 2.323 peserta.

Selain itu, terdapat 1.683 mahasiswa yang berpartisipasi dalam KKN Tematik dan 353 mahasiswa untuk program riset. Sementara itu, studi independen diikuti oleh 1.689 mahasiswa, pertukaran mahasiswa sebanyak 1.000 peserta, dan program Wirausaha diikuti oleh 737 mahasiswa. Program proyek kemanusiaan melibatkan 17 peserta.

"Saya berpesan kepada seluruh mahasiswa untuk tetap menjaga nama baik almamater dimanapun program yang kalian jalani, terus asah *soft skill* dan *hard skill* agar menjadi pribadi yang berdampak bagi sekitar," pesan M. Jacky.

Direktur Direktorat Transformasi Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran (DTPTP) Unesa, Fida Rachmadiarti berharap program-



FOTO DOK HUMAS UNESA

program ini akan menghasilkan produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mahasiswa.

Ia juga menekankan bahwa partisipasi dalam program ini dapat membantu mahasiswa menghasilkan publikasi atau karya yang bisa direkognisi sebagai tugas akhir, sehingga mempercepat kelulusan mereka.

Pelepasan mahasiswa juga diisi dengan kolaborasi strategis antara Unesa dan Kinobi, sebuah platform yang fokus pada pengembangan proyek berdampak. Menurut Market Development Lead Kinobi, Ni Luh Dila Diah Paranita, kolaborasi ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan pengalaman nyata yang relevan dengan kebutuhan industri.

Inisiatif ini berfokus pada lima pilar utama: kolaborasi, inovasi, keberlanjutan, dampak terukur, dan pemberdayaan. Melalui program ini, mahasiswa dapat terlibat dalam berbagai kegiatan seperti magang, riset, KKN Tematik, studi independen, dan asistensi mengajar.

“Proyek-proyek ini dirancang untuk memberikan pengalaman praktis, mengasah kemampuan berpikir kritis, dan mendorong kontribusi langsung kepada masyarakat,” ujar Ni Luh Dila.

Ia menambahkan, mahasiswa yang berpartisipasi akan mendapatkan manfaat seperti pengalaman kerja yang relevan, jaringan profesional yang luas, dan portofolio nyata yang bisa digunakan untuk melamar pekerjaan.

“Kami ingin memastikan mahasiswa tidak hanya lulus dengan nilai bagus, tetapi juga memiliki keterampilan yang dibutuhkan industri dan kesadaran sosial untuk memberikan kontribusi nyata,” tutur Ni Luh Dila.

Keberhasilan kolaborasi ini akan diukur dari peningkatan kompetensi mahasiswa, dampak sosial yang terukur, dan keberlanjutan proyek yang dijalankan. Diharapkan, program ini dapat memupuk sinergi antara perguruan tinggi, industri, pemerintah, dan masyarakat. ■ @PUT/SIR

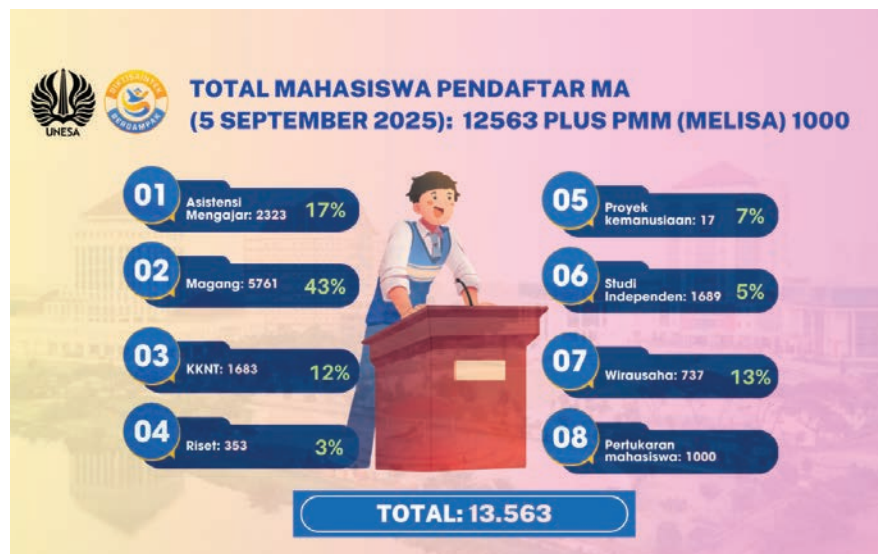
MOBILITAS BERDAMPAK

PELEPASAN: Kepala Subdirektorat Pertukaran Mahasiswa dan Mobilitas Akademik Unesa, M. Jacky (kanan) saat pelepasan mahasiswa Unesa mengikuti Program Mobilitas Berdampak.



“Kami ingin memastikan mahasiswa tidak hanya lulus dengan nilai bagus, tetapi juga memiliki keterampilan yang dibutuhkan industri dan kesadaran sosial untuk memberikan kontribusi nyata.”

FIDA RACHMADIARTI



GRAFIS AROHMAN

LEBIH DEKAT DENGAN PRODI D-4 PRODUKSI MEDIA UNESA

Cetak Arsitek Konten Digital, Kerja Sama dengan Mitra Industri

Di tengah gempuran era digital dan perkembangan industri media yang kian pesat, Universitas Negeri Surabaya (Unesa) sigap menjawab dengan menghadirkan program studi baru yakni D-4 Produksi Media. Program studi vokasi ini digadagadag akan menjadi kawah candradimuka bagi para talenta muda yang ingin terjun ke dunia produksi konten digital.

Koordinator Program Studi D-4 Produksi Media, Hendro Aryanto, SSn, MSi membeberkan latar belakang dan tujuan didirikannya program studi D-4 Produksi Media. Ia mengatakan, tujuan dibukanya Prodi D-4 Produksi Media adalah untuk dapat memenuhi kebutuhan industri media secara akademik yang saat ini sedang berkembang pesat sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. “Prodi ini hadir sebagai jawaban atas dinamika industri yang membutuhkan praktisi handal, bukan sekadar teoritis,” ungkapnya.

Prodi D-4 Produksi Media Unesa, terang Hendro, lebih fokus pada produksi konten media digital. Ia menegaskan bukan sekadar klaim,

melainkan menjadi fondasi kurikulum yang berorientasi pada praktik pembuatan beragam jenis konten digital.

Selain itu, Prodi D-4 Produksi Media Unesa juga fokus mengajarkan pembelajaran Abad ke-21 (*21st Century Learning*) yang menekankan pentingnya keterampilan kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif. Tak kalah penting, prodi ini juga mengedepankan proses komunikasi multimedia dalam budaya dunia maya, sebuah pendekatan holistik yang memastikan lulusan mampu menjaga keseimbangan budaya dalam ekosistem media digital yang serba cepat. “Ini adalah upaya nyata Unesa mencetak lulusan yang tak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga bijak dalam beretika di ranah digital,” paparnya.

Hendro tak menampik bahwa jantung dari sebuah program studi tentu terletak pada kurikulumnya. Karena itu, Prodi D-4 Produksi Media menawarkan serangkaian mata kuliah yang tidak hanya komprehensif, tetapi juga sangat relevan dengan kebutuhan industri. Mahasiswa akan diajak menyelami Dasar Desain Komunikasi Visual untuk memperkuat estetika visual, memahami esensi Dasar Konten Kreatif, hingga menguasai strategi



dalam Manajemen Media Massa. “Tak ketinggalan, mahasiswa juga akan diajak menelusuri perkembangan komunikasi teknologi terkini dan mengasah kepekaan dengan literasi digital,” jelasnya.

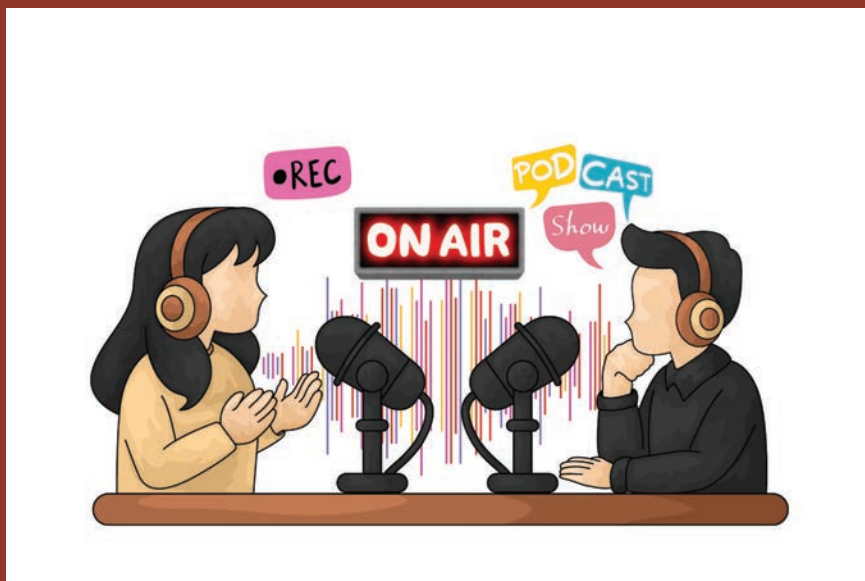
Lebih lanjut Hendro menjelaskan, mata kuliah seperti Produksi Iklan Media, Creative Writing, dan Streaming Media Production akan membekali mahasiswa dengan kemampuan produksi yang dibutuhkan pasar. Kemudian, mata kuliah Metodologi Penelitian, Grafis dan Animasi, Branding, Etika Profesi, dan Digital Culture juga menjadi bagian integral untuk memastikan lulusan memiliki fondasi konseptual yang kuat dan etika profesional yang tinggi.

Untuk menunjang proses pembelajaran, tambah Kaprodi, D-4 Produksi Media didukung dengan sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni. Ia mengatakan, saat ini ada 5 dosen yang mengajar dan berhomebase di Program Studi D4 Produksi Media dan 1 tenaga pendidik. “Latar belakang keilmuan para dosen sangat relevan. Mereka berasal dari Ilmu Komunikasi dan Desain Komunikasi Visual dengan gelar Magister (S2) dan Doktor (S3),” bebernya.

PENEKANAN PADA PRAKTIK

Salah satu keunggulan utama prodi D-4 Produksi Media adalah penekanan pada praktik pada proses pembelajarannya, rinciannya praktik 70% dan teori 30%. Dengan porsi praktik yang dominan itu, mahasiswa dituntut untuk bisa menghasilkan karya/produk sekaligus mampu mempertanggungjawabkan karya/produknya dengan konsep.

Selain pembelajaran, dukungan fasilitas juga menjadi nilai plus bagi prodi D-4 Produksi Media. Saat ini, Unesa telah menyediakan berbagai studio dan fasilitas penunjang yang siap digunakan meliputi Studio



GRAFIS AROHMAN

Podcast Video (Studio 1), Grand Studio (studio utama dan produksi media pembelajaran), Studio Talk Show Interaktif (Studio 2), Studio Produksi Jendela Unesa (Studio 3), Studio Radio (untuk produksi audio digital).

Kemudian, ada pula Control Room (sebagai sarana kontrol audio video utama untuk kegiatan penyiaran), Creative Room (sebagai sarana riset dan pengembangan konsep), Desain Area (sebagai sarana pembuatan desain dan konten animasi), Editing Room (sebagai sarana penyuntingan gambar audio visual) dan Gudang Peralatan (penyimpanan seluruh peralatan fasilitas penunjang).

Lulusan Prodi D-4 Produksi Media memiliki prospek dan karier yang menjanjikan. Mereka dipersiapkan sebagai tenaga ahli bidang Digital Content Creator, Praktisi Industri Media Digital, Social Media Specialist, Media Consultant/Agency dan Entrepreneur. “Di era di mana konten adalah raja, kebutuhan akan profesional di bidang ini sangat tinggi sehingga membuka peluang karier yang cukup menjanjikan,” terangnya.

Komitmen prodi ini terhadap dunia industri juga patut diacungi jempol. Meskipun baru menerima mahasiswa pada 2025, tapi Prodi D-4 Produksi Media telah menjalin kerja sama yang signifikan. “Salah satu yang mendukung pembentukan prodi ini adalah Suara Surabaya,” ungkap Hendro.

Selain itu, berbagai entitas kreatif dan bisnis lain juga telah menjalin sinergi. Di antaranya Wayang Kreatif, CV Ide dan Aku, Sosiowork, PT Moga Jaya, CV Anugrah Jaya (RUS Animasi Kudus) dan PDAM. Hendro mengatakan, skema kerja samanya mereka akan mengajar di prodi Promed sebagai praktisi (dosen tamu) serta sebagai tempat magang untuk mahasiswa sehingga ada peluang transfer ilmu dan pengalaman langsung dari para pelaku industri.

Pada tahun ajaran 2025, terang Hendro, Prodi D-4 Produksi Media menerima 105 mahasiswa yang terbagi menjadi 3 kelas. Karena masih angkatan pertama, Himpunan Mahasiswa Prodi (HMP) D-4 Produksi Media masih bergabung dengan HMP D4 Desain Grafis.

Melihat tingginya minat pendaftar pada 2025, Hendro optimis pada 2026, jumlah mahasiswa Prodi D-4 Produksi Media akan ada penambahan kuota dengan proses seleksi yang lebih diperketat agar menghasilkan mahasiswa berkualitas. ■ @PRISMA



FOTO DOK HUMAS UNESA

Ardiningrum June Candrawati

CETAK PRESTASI NASIONAL DAN INTERNASIONAL CABOR WOODBALL

Kegigihan dan semangat. Dua hal itulah yang mendefinisikan Ardiningrum June Candrawati (June). Mahasiswa S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK) Universitas Negeri Surabaya (Unesa) mencetak prestasi gemilang di cabang olahraga woodball baik tingkat nasional maupun internasional.

Meski usianya masih muda, mahasiswi kelahiran Surabaya 4 Juni 2004 itu telah menorehkan berbagai prestasi di dunia woodball dari berbagai kompetisi bergengsi, termasuk *Junior International Malaysia Open Woodball*

Championship 2024. Di ajang tersebut, ia berhasil meraih *Runner-up Single Stroke Putri* dan *Juara 3 Double Mix Stroke*. Sebelumnya, ia juga mencetak sejarah di Kejuaraan Nasional (Kejurnas) Mahasiswa UNNES 2024 dengan meraih posisi ketiga nomor



FOTO DOK HUMAS UNESA

Single Stroke Putri, yang disebutnya sebagai nomor bergengsi di cabang olahraga ini.

“Prestasi ini sangat berkesan karena nomor *Single Stroke* adalah sesuatu yang sudah lama saya impikan. Bisa masuk tiga besar adalah pencapaian besar bagi saya,” ujar June dengan penuh kebanggaan.

Namun, perjalanan menuju podium kemenangan tidaklah mudah. Persiapan intensif yang dilakukan selama delapan bulan di TC Puslatda PON 2024 menjadi salah satu pengalaman yang paling mengubah hidupnya. Pola hidup yang disiplin dan teratur, latihan fisik yang berat, hingga tantangan untuk mengatasi rasa tidak percaya diri menjadi bagian dari proses tersebut.

“Kadang, saya *overthinking* tentang performa saya sendiri. Tapi, dukungan dari orang tua dan kebiasaan mendengarkan musik membantu saya mengatasi tekanan itu,” ungkapnya.

Bagi June, keluarga adalah sumber kekuatan terbesar. Orang tuanya, Sukarjo dan Estuningty, selalu memberikan dukungan penuh, baik dalam bentuk kata-kata positif maupun memastikan segala kebutuhannya terpenuhi. “Setiap berhasil meraih kemenangan, saya selalu mengabari mereka (orang tua) terlebih dahulu, sering kali melalui grup WA keluarga,” ujarnya.

Selain itu, June juga memiliki cara sederhana namun berarti untuk menghargai dirinya sendiri setelah melewati masa-masa sulit. Ia suka membeli minuman favorit seperti matcha atau boba milk tea sebagai *self-reward*. Selain itu, ia sering mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri karena sudah bertahan sejauh ini dengan berbagai prestasi yang didapatkan.

Sebagai mahasiswa Unesa, June merasa mendapatkan banyak keuntungan. Fasilitas olahraga yang lengkap dan dukungan dari pihak kampus memberinya peluang

besar untuk berkembang. Kegiatan *try out*, pemusatan latihan, dan pengalaman mengikuti PON, diakui June sangat mempermudah untuk menyeimbangkan karier sebagai atlet dengan pendidikan akademik.

June juga mengakui bahwa dukungan dari UNESA, seperti kemudahan perizinan dan bantuan material melalui proposal, sangat membantunya tetap fokus pada kompetisi tanpa mengorbankan proses perkuliahan. Hal itu, tentu sangat berarti bagi June karena dapat mendukung kelancaran perjalanan dan kariernya di dunia olahraga dan pembelajarannya di akademik.

JAGA KESEIMBANGAN AKADEMIK DAN PRESTASI

Meski tidak aktif dalam organisasi kampus karena keterbatasan waktu akibat jadwal latihan, June tetap menjaga keseimbangan antara akademik dan prestasi. Baginya, keduanya sama-sama penting, meskipun ia memberi sedikit prioritas lebih pada prestasi non-akademik yang berdampak langsung pada kariernya di masa depan.

“IPK saya sejauh ini baik-baik saja, dan saya merasa prestasi non-akademik juga mendukung karier saya. Dengan manajemen waktu yang baik, semuanya bisa berjalan seimbang,” ungkapnya.

June memiliki tujuan yang jelas untuk masa depannya. Ia berencana menyelesaikan perkuliahannya tepat waktu sambil terus berkompetisi di berbagai ajang bergengsi, baik tingkat daerah, nasional, maupun internasional. Harapannya, semua pencapaian ini dapat membuka jalan untuk karier yang lebih cerah.

Ia berharap prestasi yang didapatkan itu bermanfaat untuk kehidupannya ke depan, baik dalam karier maupun relasi. Ia bertekad ingin terus berkembang dan memberikan dampak positif pada

dunia olahraga, khususnya woodball.

Sebagai atlet muda yang telah menorehkan banyak prestasi, June memiliki pesan yang kuat untuk adik-adik kelasnya. Ia mengatakan, selama masih ada kesempatan dan kekuatan, raihlah prestasi sebanyak-banyaknya, baik akademik maupun non-akademik.

“Jangan takut gagal karena itu bagian dari proses. Yang penting adalah selalu berlatih dengan senang dan gembira tanpa tekanan,” pesan mahasiswi yang punya hobi mendengarkan musik itu.

Ia juga menambahkan bahwa penting untuk menjaga keseimbangan antara usaha dan penerimaan. Sisakan ruang untuk ikhlas karena terkadang ada hal yang di luar kendali manusia. Dengan begitu, tegas June, kita bisa menerima semua yang terjadi dengan lapang dada.

Dedikasi dan perjuangan Ardiningrum June Candrawati menjadi bukti nyata bahwa dedikasi, dukungan, dan semangat juang dapat membawa seseorang melampaui batasan. Dengan langkah tegap, ia tidak hanya mengukir prestasi di lapangan woodball tetapi juga menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk terus bermimpi dan berusaha.

Sebagai mahasiswa Unesa, June menunjukkan bahwa pendidikan dan olahraga bukanlah dua hal yang harus dipilih salah satu. Dengan manajemen waktu dan komitmen yang kuat, ia membuktikan bahwa keduanya bisa berjalan beriringan dan menciptakan harmoni yang membawa pada tangga kesuksesan. ■ @SR





TIM Panahan Unesa saat berkontribusi positif dalam Pomprov Jawa Timur.

FOTO DOK UKM PANAHAN

Didirikan Atlet Panahan Jatim yang Kuliah di Unesa

UKM Panahan BIMA Unesa Terinspirasi Tokoh Pewayangan

UKM Panahan BIMA Unesa berdiri sejak 2000. Hingga sekarang, UKM Panahan terus tumbuh menjadi wadah prestasi dan pengembangan diri bagi para atlet dan mahasiswa di Unesa.

UKM Panahan BIMA Unesa didirikan atas inisiatif sekelompok atlet panahan asal Jawa Timur yang kala itu berkuliah di Unesa. Suatu ketika, mereka ingin berlatih kemampuan memanah, tapi masih belum ada wadah resmi untuk kegiatan tersebut. Mereka lantas mengajukan pendirian UKM Panahan dengan pembina Dra Ni Made Winarti. Kini, pembina UKM Panahan adalah Farida Nurhayati SPd, MKes.

Setelah UKM Panahan terbentuk, fokus utamanya pada divisi nasional. Belum ada *recurve* (panahan tradisional dengan fitur sederhana) maupun *compound* (panahan modern dengan lebih banyak fitur tambahan) seperti

sekarang. Sekitar 2017-2018, UKM Panahan sempat dibekukan oleh kampus karena mengalami kesulitan.

Muhammad Drana Bijak Avriansyah, Ketua UKM Panahan BIMA Unesa mengatakan, karena semangat para anggota yang tak pernah padam, pada 2019 UKM Panahan BIMA Unesa kembali bangkit. Puncaknya, pada 2024 mengalami perkembangan yang signifikan dengan eksistensinya di berbagai kejuaraan.

Menurut Drana, panggilan akrabnya, nama BIMA terinspirasi dari tokoh pewayangan BIMA yang dikenal sebagai sosok kuat, pemberani, jujur, dan penuh semangat. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menumbuhkan rasa

keberanian, kejujuran dan semangat kepada masing-masing anggota UKM. "Saat ini, UKM Panahan memiliki 240 anggota aktif," terang Drana.

Visi UKM Panahan BIMA Unesa, terang Drana, menjadi wadah inovatif dan inklusif bagi mahasiswa dalam mengembangkan minat dan bakat di bidang olahraga panahan, dengan semangat kebersamaan dan sportivitas. Sedangkan misinya meliputi 1) penyediaan program-program pelatihan dan kegiatan yang menarik untuk menumbuhkan minat dan bakat mahasiswa di bidang panahan baik bagi pemula maupun yang sudah berpengalaman, 2) menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi seluruh mahasiswa yang tertarik pada olahraga panahan tanpa memandang latar belakang atau tingkat kemampuan.

Selanjutnya, 3) membangun budaya kekeluargaan dan kerja sama yang erat di antara anggota dengan mengadakan berbagai kegiatan sosial dan hiburan, 4) menjalin kerja sama dengan klub panahan di luar kampus, pelatih profesional, dan sponsor untuk mendukung perkembangan UKM serta

memperluas jejaring organisasi, dan 5) merancang program-program jangka panjang yang mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan UKM Panahan, termasuk dalam hal pengelolaan sumber daya dan regenerasi kepemimpinan.

TOREHKAN BERBAGAI PRESTASI

Sejauh ini, UKM Panahan BIMA Unesa telah berhasil menorehkan berbagai prestasi luar biasa dalam kompetisi. Di antaranya pada 2024, meraih 1 emas dan 1 perak dalam ajang Piala Gubernur Jawa Timur, lalu 1 perak di UGM Open Archery Tournament, dan 5 emas dalam ajang Surabaya Indoor Archery Championship. Selain itu, prestasi terbaru pada 2025, UKM Panahan berhasil meraih 3 emas, 3 perak, dan 5 perunggu dalam ajang POMPROV Jatim III.

“Prestasi gemilang tersebut tentu berhasil diraih berkat kekompakan, kerja keras, dan semangat tak kenal lelah dari semua anggota pada setiap proses latihan. Hal itu membuktikan bahwa tujuan UKM Panahan sebagai wadah mahasiswa Unesa membuahkan hasil,” ujar sang ketua UKM.

Selain mendorong prestasi, UKM Panahan BIMA Unesa juga memberikan berbagai peluang bagi anggotanya untuk mengembangkan teknik dasar memanah hingga ke tahap lanjut, melatih pengalaman organisasi, kepemimpinan, dan memperluas jangkauan relasi. “Tidak hanya itu, mahasiswa yang mengikuti UKM ini juga berpeluang mendapatkan beasiswa melalui jalur prestasi,” ungkapnya.

UKM Panahan BIMA Unesa memiliki berbagai program unggulan, di antaranya studi banding, latihan gabungan, *welcome party*, *gathering* dan mini games panahan untuk umum yang diselenggarakan saat even kampus seperti Ramadhan Festival dan UKM Expo. Meski begitu, UKM Panahan tentu tidak luput dari tantangan, salah satunya dalam hal pelatihan.

“Kami belum memiliki pelatih tetap. Saat ini, yang menjadi pelatih

untuk anggota, biasanya pengurus yang memiliki *basic* panahan. Itu juga menjadi tantangan kami,” ungkap Drana, yang optimis saat semester ganjil mendatang akan didatangkan pelatih profesional.

Keberhasilan UKM Panahan BIMA Unesa tentu saja tidak terlepas dari dukungan universitas. Unesa, sejauh ini, telah menyediakan fasilitas lapangan berlatih memanah, ruang sekretariat untuk tempat menyimpan alat-alat panahan, meningkatkan visibilitas, mendukung promosi saat UKM Expo. “Unesa juga memberikan dukungan penuh saat kompetisi, baik di level nasional maupun internasional,” tambah Drana.

Drana menyampaikan pesan kepada seluruh anggota, terutama pengurus UKM agar terus berlatih dan perposes dengan semangat, karena setiap langkah yang telah dilewati merupakan langkah menuju kesuksesan. Selain itu, ia juga berpesan kepada mahasiswa Unesa bahwa UKM Panahan terbuka untuk semua mahasiswa.

“UKM ini bukan hanya sekadar tempat latihan, namun juga rumah untuk belajar, berkembang, dan membentuk karakter melalui olahraga panahan,”

pungkasnya seraya berharap UKM Panahan BIMA Unesa tidak hanya menjadi wadah membentuk atlet berprestasi, tetapi juga membentuk mahasiswa yang tangguh, disiplin, dan berintegritas. ■ @wakhdah

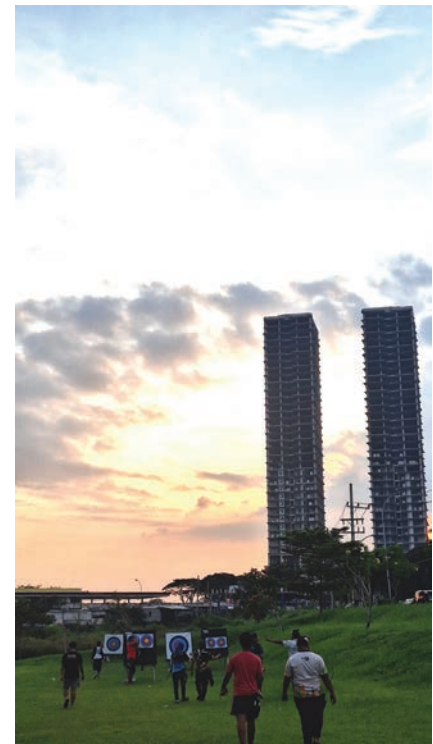


FOTO DOK MAULA F.R.



"Pagi sampai malam, saya tidak pernah pulang karena pagi mengajar dan belajar, siangnya mengurus PGSLP dan PGSLA,"

YOYOK SOESATYO

FOTO HUMAS UNESA

Perjuangan Yoyok Soesatyo, Alumni Sarjana Muda IKIP Surabaya

Kepala Unipres, Kaprodi, Dekan hingga Senat

Baginya, jabatan adalah amanah dan tanggung jawab besar yang tidak untuk dikejar. Tetapi untuk diemban dengan hati, disyukuri, dan sebagai media berkontribusi. Sosok yang dikenal tidak neko-neko dan sederhana, berhasil membuktikan bahwa mimpi besar diraih dengan perjuangan panjang dan doa, dan diwujudkan untuk bermanfaat bagi sesama.

Awalnya, pria yang akrab disapa Yoyok itu berencana mengabdikan diri di kantor dinas kota atau daerah. Namun, takdir berkata lain. Ia justru mendapat beasiswa dan diminta menjadi asisten dosen pada 1976 atau satu tahun setelah lulus kuliah. Sebenarnya, waktu itu, ia mau keluar, tapi oleh Rektor, Prof Slamet Dajono justru diberikan beasiswa kader dosen. “Saya diangkat sebagai asisten dosen waktu itu sambil menjalani kuliah lanjutan,” terangnya mengingat momen titik balik tersebut.

Setelah belajar sembari mengajar, Yoyok diberikan amanah menjadi kepala bagian Biro Registrasi (cikal bakal BAAK). Amanah jabatan tidak berhenti sampai di situ, setahun kemudian, ia dipercaya sebagai bendahara program Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama (PGSLP) dan Program Sekolah Lanjutan Atas (PGSLA). “Pagi sampai malam, saya tidak pernah pulang karena pagi mengajar dan belajar, siangnya mengurus PGSLP dan PGSLA,” ucapnya mengingat kembali masa penuh pengabdian pada lembaga.

Berturut-turut kemudian, Yoyok diberikan amanah mulai dari Kepala *University Press* (UNIPRES), Kepala Prodi (Kaprodi) Pendidikan Ekonomi, dan Pembantu Dekan 2 selama dua periode. Terkait jabatan, Yoyok mengaku tidak perlu dikejar. Sebab, jika sudah garisnya maka akan sampai juga. “Yang penting kita ikhlas, *lillahi taala* dalam melaksanakan amanah, jangan korupsi, dan sesuai SOP, tidak aneh-aneh,” ujarnya.

Karier Yoyok semakin mentereng. Setelah mengemban amanah sebagai Pembantu Dekan 2, pada 1990, ia diberikan amanah menjadi dekan. Ia juga berkesempatan melanjutkan kuliah S-3 di Malaysia, tepatnya di Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI), Malaysia. Lulus kuliah dari luar negeri, Yoyok kembali lagi ke almamater Unesa dan tetap mengabdikan diri.

Pada masa Prof Muchlas menjadi Rektor Unesa, sekitar tahun 2014, ia berhasil menjadi Guru Besar Ilmu Pendidikan Ekonomi. Ia mengaku tidak pernah menyangka bisa menjadi guru besar. Tak lama setelah mendapat gelar Guru Besar, ketika Rektor Unesa dijabat Prof Warsono, Yoyok kembali diberi tantangan. Ia diminta membuka Badan Pengelola Usaha (BPU) pada 2016 sebagai motor penggerak agar setiap unit kerja di Unesa memberikan kontribusi dan keuntungan. Begitupun dengan fakultas yang bisa memberikan kontribusi dengan efisiensi. “Dengan membuka BPU menjadi bukti nyata kecintaan saya pada ilmu ekonomi dan saya terapkan untuk berkontribusi ke almamater,” bebernya.

TANTANGAN MENGUBAH MINDSET

Kiprahnya tersebut tentu bukan tanpa tantangan. Waktu itu tantangan terbesar yang dihadapi adalah mengubah *mindset* bahwa setiap unit usaha harus semaksimal mungkin memberikan keuntungan pada Unesa. Ia mencontohkan jika unit usaha A merekrut tenaga kerja luar, maka harus ada keuntungan yang didapatkan Unesa. Kemudian, jika unit usaha B diberikan modal maka harus tahu keuntungannya. “Jika tidak bisa memberikan untung, ya akan dihentikan,” tutur Yoyok.

Pada awal pendirian BPU tahun 2016, Yoyok bersama tim bekerja dengan fasilitas yang masih sederhana di kampus Ketintang. Namun, hal itu tidak menyurutkannya untuk terus berkontribusi. Pada 2017, Yoyok dan tim membuat pedoman yang harus dilaksanakan oleh unit usaha di seluruh Unesa agar sesuai aturan dengan merujuk peraturan Kementerian Keuangan (Kemenkeu) dan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara (Kemen PAN) untuk memberikan kontribusi kepada lembaga.

Sukses mendirikan BPU, Yoyok kembali mendapatkan tantangan baru. Kali ini, ia mendapatkan amanah sebagai Ketua

ALUMNI BERDAMPAK



FOTO DOK IRFANDI

SENAT Prof Yoyok (dua dari kanan) saat menjabat sebagai bagian dari Senat Unesa.

Senat karena waktu itu Unesa berubah dari Perguruan Tinggi Negeri Satuan Kerja (Satker) menjadi Badan Layanan Umum (BLU) pada 2018. Ia terpilih menjadi ketua senat periode 2018-2020. “Belum sampai habis karena pada 2019, saya sudah pensiun” ujarnya.

Sebagai Ketua Senat, Yoyok selalu memegang prinsip bekerja dengan amanah, *lillahitala*, jujur dan tidak aneh-aneh. Hal ini pula yang ingin disampaikan kepada para generasi muda di era sekarang. Apalagi, zaman sekarang sudah serba enak. Semuanya tersedia. Ia juga menegaskan bahwa pintar saja belum cukup, tapi harus dibarengi adab dan berbakti kepada orang tua.

DOSEN YANG JUGA WIRAUSAHAWAN

Sebagai dosen Ekonomi, Yoyok tidak hanya berbicara teori, tapi juga mempraktikkan dengan membuka berbagai usaha. Sembari menjadi dosen, ia telah membuka 10 usaha dalam bentuk CV, PT, dan sekolah. Ia juga mendirikan 12 Perguruan Tinggi di Jawa Timur melalui Yayasan Pendidikan Sosial. Visi misi yayasan ini sangat mulia yakni agar rakyat Jawa Timur tidak menjadi “*pispot*” orang asing. “Salah satunya Universitas Bangkalan yang kini menjadi Universitas Trunojoyo Madura (UTM),” jelasnya.

Selain itu, ia juga pernah menjadi direktur PT bergerak dalam film bersama Ratno Timoer dengan film “*Si Buta dari Goa Hantu*.” Tak berhenti di situ, mantan Ketua Umum Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu Sosial Indonesia (HISPISI) selama 10 tahun juga mendirikan 2 sekolah SMA yaitu SMA Generasi Muda dan SMA Candra Kartika.

Konsep sekolah ini terbilang unik karena mewadahi masyarakat miskin dan yang sudah berpenghasilan. Murid SMA siang sebagian besar anak tidak mampu, seperti pedagang koran,



tukang semir, tukang becak, pedagang asongan sehingga bayarnya SPP semampu mereka, kekurangannya ditutup dari beberapa bisnis. Sementara, murid SMA malam semuanya pegawai seperti Brimob Ngindep, marinir, pegawai RS Dr Sutomo, pelabuhan perak dan pemda.

Untuk berwirausaha, pendiri lembaga pengembangan pendidikan Indonesia (LP2I) dan Dewan Pengawas Gabungan Pengusaha UMKM Rakyat Indonesia (GAPURA) itu berpesan agar menata niat dulu, karena niat adalah kunci berwirausaha. “Jika sudah ada keinginan berwirausaha maka ikhtiar, realisasikan, apapun hasilnya tetap harus bersyukur,” pungkasnya. ■ @AZHAR



TIM peneliti Hilirisasi
Komersialisasi Mesin
Pengolah Tempe 3in1

Alat Pelempar Shuttlecock Otomatis untuk Tingkatkan Performa Atlet Badminton



Dalam dunia Olahraga badminton, konsistensi atlet dalam melakukan latihan menjadi kunci utama untuk meningkatkan performa atlet, sehingga perlu adanya pengembangan alat yang dapat mendukung peningkatan kemampuan atlet secara efisien.

Tim peneliti Unesa yang terdiri atas Afif Rusdiawan, SPd MKes (Ketua), Rachmad Syarifudin Hidayatullah, MPd dan Muhamad Syariffuddien Zuhrie, SPd MT melakukan penelitian berdampak Program Matching Fund Kedaireka Tahun Anggaran 2023 dengan judul *Pengembangan Alat Pelempar Shuttlecock Otomatis untuk Mengetahui Perkembangan Performa Atlet Badminton*. Penelitian ini berfokus pada pengembangan alat pelempar shuttlecock otomatis yang dirancang untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas latihan pemain bulutangkis.

Afif Rusdiawan, ketua peneliti menjelaskan bahwa alat pelempar shuttlecock tercipta untuk mengatasi kendala yang sering dihadapi para pemain bulutangkis. Para atlet kerap kesulitan berlatih secara efisien dan efektif ketika tidak memiliki pasangan latihan atau pelatih yang dapat



TIM peneliti lat pelempar shuttlecock.

FOTO DOK HUMAS UNESA

memberikan pukulan secara konsisten sesuai skenario. “Latihan individual tanpa arahan seringkali kurang produktif, karena itu perlu solusi yang memungkinkan para pemain dapat berlatih dengan berbagai pola pukulan tanpa ketergantungan pada pasangan latihan,” terang Afif.

Dari ide tersebut, terang Afif, maka dikembangkan menjadi penciptaan alat pelempar shuttlecock otomatis yang dapat memberikan variasi pukulan dengan kecepatan dan arah yang dapat diatur dengan fleksibilitas maksimal. “Alat ini merupakan pengembangan dari alat pelempar shuttlecock sebelumnya dengan penambahan remote control dan pola latihan, sehingga tidak perlu dioperasikan secara manual,” terangnya.

Alat pelempar shuttlecock, selain memudahkan atlet dan pelatih melakukan latihan bulutangkis, juga untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas latihan pemain, membantu pelatih dalam proses training center untuk meningkatkan performa atlet badminton, meningkatkan prestasi atlet badminton Unesa, memenuhi kebutuhan peralatan pelatihan di Unesa, mengembangkan trainer

untuk mendukung latihan atlet di Indonesia, menghasilkan 1 artikel proceeding dengan status accepted dan melibatkan 5 mahasiswa dalam kegiatan MBKM Kedaireka 2023.

“Alat pelempar shuttlecock ini dilengkapi dua motor pelontar dan pengatur kecepatan untuk menyesuaikan kecepatan dan arah lontaran shuttlecock. Selain itu, alat ini juga dilengkapi dengan fitur-fitur utama meliputi empat kaki beroda dengan pengunci ketinggian untuk mobilitas dan stabilitas, jalur antrean shuttlecock yang efisien untuk pasokan kontinu, serta kemampuan pengaturan sudut lontaran secara vertikal dan horizontal,” jelas Arif.

DILENGKAPI REMOTE CONTROL DAN FITUR MENARIK

Selain itu, alat ini juga dilengkapi dengan dua motor pelontar dan motor pengatur sudut (servo), remote control dengan fitur pola tembakan. Hasil uji kelayakan menunjukkan 80% berfungsi dengan baik sesuai tujuan pengembangannya. Afif sendiri menjamin keamanan alat ini dalam latihan yang digunakan secara intensif untuk sesi latihan durasi panjang. “Alat ini dilengkapi

dengan beberapa aspek seperti kestabilan, sistem antrean, dan berdasarkan uji lab dan uji user yang menyatakan keamanan produk.

Afif mengungkapkan, alat ini memiliki banyak potensi bagi atlet dalam melakukan latihan. Di antaranya, atlet dapat latihan mandiri, berlatih secara konsisten, dan meniru skenario permainan nyata. Selain itu, atlet juga dapat melakukan variasi latihan dengan menggunakan fitur pengaturan sudut, kecepatan, dan pola lontaran (net play, smash, lob/clearance) sehingga memungkinkan atlet melatih berbagai teknik dan situasi permainan.

Untuk mendukung pengembangan kemampuan para atlet, alat ini terus mengumpulkan data performa. Data tersebut dikumpulkan oleh alat shuttlecock launcher sebagai dasar evaluasi peningkatan performa atlet, khususnya dalam konteks latihan dan pengembangan keterampilan teknis. “Ini bukan sekadar alat pelontar biasa, tetapi memiliki kemampuan untuk mengatur variasi pukulan, termasuk kecepatan, arah, dan sudut lontaran” tandasnya.

Keunggulan utama alat ini, jelas Arif, adalah adanya remote control yang memungkinkan pelatih atau atlet mengatur kecepatan, arah, dan bahkan menyimpan pola lontaran yang diinginkan dari jarak jauh. Dengan demikian, latihan dapat disesuaikan dengan skenario yang telah ditentukan. Sistem kontrolnya menghubungkan remote control ke panel kontrol, relay, serta berbagai motor dan servo yang terintegrasi.

Keunggulan lainnya, alat pelempar shuttlecock otomatis ini cukup terjangkau dan relatif mudah digunakan bagi klub-klub kecil atau sekolah olahraga di daerah dengan keterbatasan sarana. Selain itu, keunggulan alat ini terletak pada integrasi fitur canggih untuk simulasi latihan yang komprehensif dan fleksibel. “Berbeda dengan alat sejenis yang mungkin hanya fokus pada peluncuran dasar,” bebernya.

Bukan hanya itu, alat pelempar shuttlecock otomatis ini menawarkan pendekatan latihan fisik langsung, berbeda dari solusi VR/AR yang bergaung saat ini. Alat ini memberikan pengalaman interaksi fisik yang lebih otentik dan taktik dibandingkan dengan simulasi virtual. Selain itu, alat pelempar shuttlecock otomatis juga dapat mengembangkan keterampilan motorik secara nyata.

Afif menjelaskan, penelitian ini melewati beberapa tahapan, di antaranya pemetaan kebutuhan pengguna dengan Konsep QFD², mengidentifikasi kebutuhan dan preferensi pengguna secara detail untuk membuat desain dan menentukan fitur produk, desain alat pelempar shuttlecock, proses kreatif untuk menciptakan produk yang superior dan efisien, termasuk pembuatan gambar kerja teknis hingga validasi desain dan berbagai tahapan lainnya.

■ @HASNA

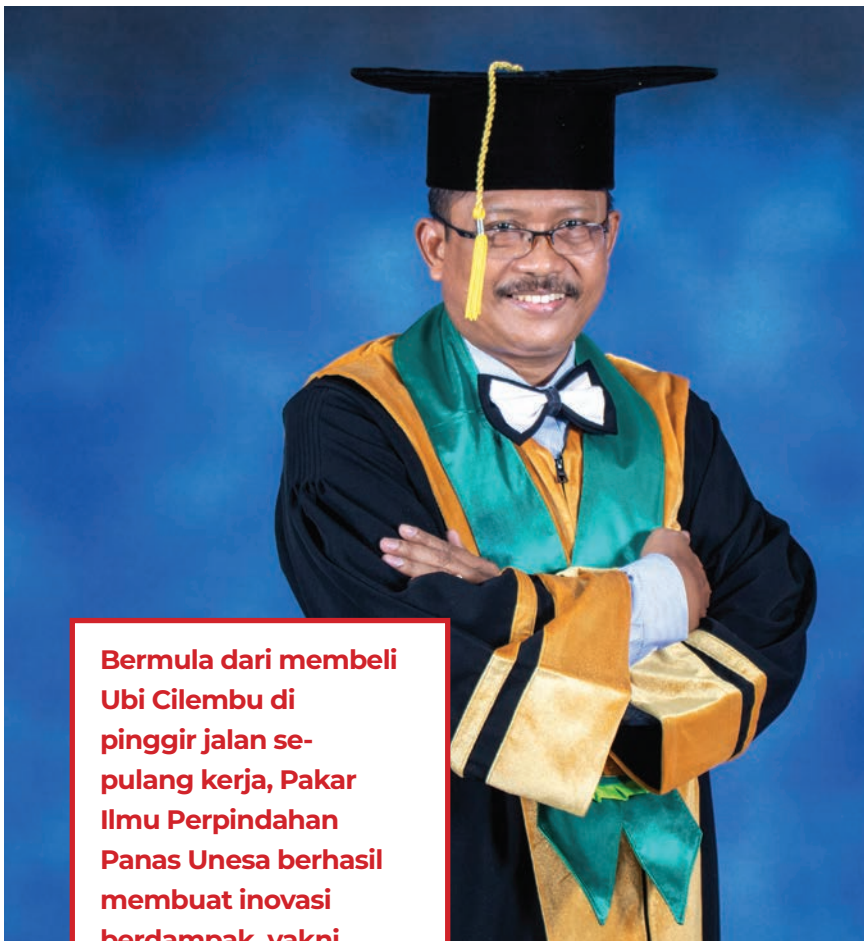
ALAT pelempar shuttlecock karya penelitian tim Unesa.



FOTO DOK HUMAS UNESA

Ciptakan Mesin Pemanggang Ubi Cilembu Otomatis

**Prof Dr I Made Arsana,
SPd, MT, Pakar Ilmu
Perpindahan Panas Unesa**



Bermula dari membeli Ubi Cilembu di pinggir jalan se-pulang kerja, Pakar Ilmu Perpindahan Panas Unesa berhasil membuat inovasi berdampak, yakni mesin pemanggang ubi cilembu otomatis yang bermanfaat untuk para pelaku UMKM. Berikut bincang lengkapnya!

Bisa diceritakan sejak kapan meneliti tentang ilmu perpindahan panas?

Ceritanya bermula ketika dulu, pertama kali saya masuk ke Unesa, waktu itu masih IKIP Surabaya. Oleh ketua jurusan, saya diberikan tugas untuk mengajar atau mengampu mata kuliah praktik motor bensin dan praktik sepeda motor. Kemudian, saya juga mengajar perpindahan panas. Awalnya, saya sempat ragu karena di S1 IKIP lain tidak ada mata kuliah perpindahan panas. Nampaknya di Unesa, sejak dulu sudah lebih mengedepankan mata kuliah-mata kuliah yang bersifat ke murni, ke teknik mesinnya. Dan, justru itu adalah keunggulan kita, termasuk inovatif mengembangkan kurikulum, yang memang beberapa mata kuliah itu mengarah ke bidang murni, ke bidang teknik mesin. Ketarikan saya muncul ketika diserahi tugas mengajar. Ternyata, ilmu ini (perpindahan panas) merupakan ilmu yang menarik, karena mendorong mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking*, logika, kemudian rasional, karena dasarnya ada matematika dan fisika.

Benarkah Ilmu perpindahan panas ini sangat penting untuk teknik mesin?

Ya, sangat penting sekali karena di struktur keilmuan teknik mesin, perpindahan panas itu adalah pilar utama. Ada tiga pilar sebetulnya yang menunjang pengembangan ilmu teknik mesin yakni perpindahan panas, elemen mesin, dan mekanika fluida. Landasannya adalah termodinamika. Ketiganya (perpindahan panas, elemen mesin, dan mekanika fluida) digunakan untuk membangun keilmuan teknik mesin yang komplik dan komprehensif. Selain itu, kita juga ada komunitas keilmuan teknik mesin seluruh Indonesia BKSTM (Badan Kerja

Sama Teknik Mesin) sebagai tempat bergabungnya institusi-institusi teknik mesin seluruh Indonesia. Di situ terdapat kebijakan bagi pengelola prodi teknik mesin se-Indonesia untuk memasukkan mata kuliah perpindahan panas pada kurikulumnya, dengan persyaratan minimal 4 SKS.

Bagaimana tantangan dalam menciptakan alat tersebut?

Idenya dari saya. Waktu itu, saya tawarkan ide, bagaimana kalau kita buat alat *trainer* yang bisa mensimulasikan perpindahan panas pada kondensor yaitu *wire and tube heat exchanger*. Perjuangannya tidak main-main, sampai mereka lembur mengerjakan. Saya juga ikut mendampingi, ketika itu memang tidak langsung jadi, penuh perjuangan. Selain itu, namanya juga buat sistem panas (*thermal system*) yang aplikasinya pada kondensor ini. Nah, kadang itu hambatan atau tantangannya sering bocor. Apalagi, bermain dengan suhu yang tinggi.

Bagaimana cara mengatasi tantangan itu?

Cara mengatasinya adalah harus terus melakukan eksperimen, *trial and error* bahannya harus menggunakan

ini, diameternya ini, kemudian daya pompa ini, kemudian *heater* yang menggunakan kapasitas sekian, maka fluidanya harus menggunakan sekian. Nah, kita lakukan juga yang namanya uji coba. Uji coba pertama ternyata bocor, kemudian kita mencari bahan-bahan yang lebih sesuai, yang mampu menahan, kondisi operasi yang terjadi di sana. Salah satunya, menggunakan pipa yang sambungannya lebih baik, akhirnya alat itu bisa digunakan untuk praktik mahasiswa.

Bagaimana perkembangan dari alat tersebut?

Awalnya alat ini digunakan oleh mahasiswa untuk mengambil data terkait penelitian di bidang kondensor atau uji kondensor, kemudian dipatenkan sekalian. Dengan pengembangan yang lebih sempurna, yang fit, dan tahan lama, sehingga bisa digunakan untuk praktik jangka panjang. Ini juga bagian dari publikasi saya selain publikasi-publikasi paper-nya mahasiswa yang setelah menyelesaikan praktikum, menggunakan alat itu, mendapatkan data-data, kemudian dianalisis, itu pun juga kami publish dengan mahasiswa berkolaborasi, sehingga ada mahasiswa yang justru paper-nya publish di Jurnal Internasional Terindeks Kulus Q2.

Bagaimana pengembangan mesin pemanggang ubi cilembu?

Kalau di kajian saya di kampus, yang skala lab itu memang mengarah ke pengembangan peralatan perpindahan panas, media pembelajaran perpindahan panas di kampus, gitu ya. Kemudian saya coba mengaplikasikan ilmu perpindahan panasnya pada teknologi pemanggang ubi cilembu. Waktu itu pulang lewat Karangpilang, saya melihat banyak Ubi Bakar Cilembu. Saya coba mampir dan menyimpatkan ngobrol dengan pedaganginya. Saya mengamati dari produk itu banyak

kulit ubi cilembu ada yang terbakar terlalu matang (gosong). Ketika saya buka, di dalamnya ada juga bagian tertentu yang tidak matang. Ini mengindikasikan bahwa ketika proses pemanggangan ada sesuatu yang tidak berjalan dengan baik. Dari hasil pengamatan itu, saya terus melakukan semacam wawancara. Ternyata memang penjual terkendala alat yang kurang bagus. Saya coba dilengkapi dengan pengukur suhu otomatis agar tahu pada suhu berapa dan berapa lama. Saya ajukan ke tim di LPPM, ternyata diterima.

Bagaimana pengembangan alat tersebut saat ini?

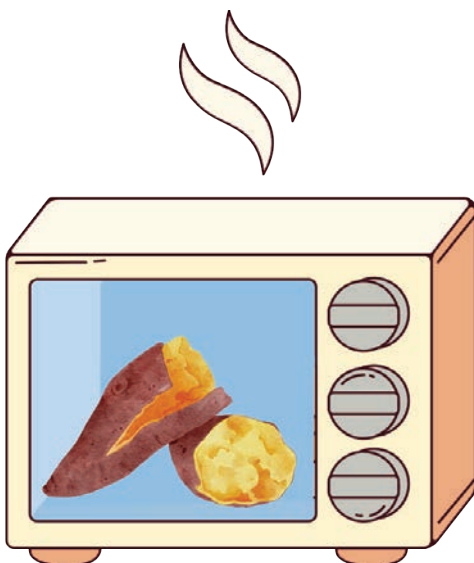
Saya memberikan alat itu ke UMKM. Kami lihat apakah ada masalah dari alat itu. Setelah ini, saya sudah mulai lagi menyempurnakan. Ke depan akan lebih banyak lagi alat-alat sejenis yang bisa saya berikan ke masyarakat melalui pengabdian di Indonesia agar bisa diproduksi lebih banyak lagi alatnya. Tapi, sebelum itu kan perlu masukkan dari masyarakat, kira-kira teknologi ini disempurnakan di bagian mana. Dari hasil PKM kemarin itu sudah cukup membantu meningkatkan produktivitas mereka dan tekstur Ubi Cilembu juga matang semua. Kemudian, tampilan dari luarnya tidak ada yang spot-spot hitam karena gosong. Pun omset penjualan bisa meningkat karena ubinya tidak ada yang rusak. Dulu, kan cacatnya cukup lumayan sekitar 25 - 30 persen. Saat ini sudah tidak lagi.

Langkah pengembangan penelitian ke depannya?

Kalau dulu saya lebih mengembangkan alat, sekarang lebih banyak ke eksperimen. Jadi, sedikit beralih ke fokus pengembangan perangkat simulasi komputasi, tidak hanya mengerjakan eksperimen tetapi juga mengerjakan simulasinya sehingga hasilnya akan lebih akurat dan bisa dipertanggungjawabkan. ■ @

azhar

FOTO DOK MAULA F.R.



OLEH: Radhar Tribaskoro

DARI SOEMITRO KE SRI MULYANI, DARI MATA AIR KE AIR MATA

Mungkin, tugas kita sekarang bukan memilih satu dan menolak yang lain. Tapi menyatukan: negara yang hadir, disiplin yang dijaga, pasar yang diberdayakan, dan rakyat yang diutamakan.

PENULIS ADALAH
Penulis adalah Founder di
Inspirasi Institut Pengkajian
Pemilu dan Demokrasi

Reformasi lahir dari reruntuhan Orde Baru. Tapi, reformasi tak hanya berarti demokrasi politik. Ia juga berarti pergeseran ekonomi: dari negara ke pasar, dari proteksi ke liberalisasi. IMF datang dengan daftar resep: privatisasi, deregulasi, disiplin fiskal. Dan kita meminumnya, seperti pasien yang diberi obat pahit.

Dalam sebuah ruang kuliah Universitas Indonesia, sekira enam dekade lalu, Soemitro Djojohadikusumo pernah berkata bahwa perekonomian Indonesia adalah sebuah proyek yang rapuh: *"Kita bukan hanya membangun gedung dan jalan, tapi membangun suatu bangsa yang belum pernah punya pengalaman sebagai bangsa merdeka."* Kata-kata itu, seperti banyak catatan dari generasi awal perancang ekonomi Indonesia, mengandung keprihatinan sekaligus keyakinan bahwa negara ini bisa tegak, jika ekonominya ditopang dua hal: negara yang hadir, dan rakyat yang ikut merasakan.

Soemitro adalah seorang perancang. Ia tak selalu benar, bahkan sering jatuh karena politik. Tapi, warisan intelektualnya jelas. Ia percaya negara tak boleh

hanya berdiri sebagai penonton, tapi harus masuk ke gelanggang, menguasai cabang produksi penting, membentuk BUMN sebagai motor Pembangunan dan membimbing lahirnya kelas pengusaha pribumi. Ia tahu, tanpa itu, republik yang baru berdiri ini hanya akan jadi pelengkap penderita dalam pasar dunia.

Lalu sejarah bergerak.

Kita tahu bagaimana Orde Baru menutup buku lama dan membuka buku baru. Soeharto memanggil teknokrat muda, sebagian dididik di Amerika, yang kelak disebut *Mafia Berkeley*. Mereka membawa satu mantra: stabilitas. Inflasi ditekan, utang diatur, modal asing masuk. Ekonomi tumbuh, rata-rata 7% setahun. Indonesia disebut *the Asian Miracle*.

Tapi, keajaiban selalu punya bayangan. Bayangan itu adalah

ketergantungan pada utang luar negeri, pada modal asing, pada segelintir konglomerat yang dekat dengan istana. Negara memang hadir, tapi kehadirannya tidak netral. BUMN dijadikan sapi perah, kronisme merajalela. Pasal 33 UUD 1945 dibacakan di podium, tapi di ruang-ruang rapat kebijakan ia diabaikan.

Krisis 1998 meledakkan semua ilusi itu.

Reformasi lahir dari reruntuhan Orde Baru. Tapi, reformasi tak hanya berarti demokrasi politik. Ia juga berarti pergeseran ekonomi: dari negara ke pasar, dari proteksi ke liberalisasi. IMF datang dengan daftar resep: privatisasi, deregulasi, disiplin fiskal. Dan kita meminumnya, seperti pasien yang diberi obat pahit.

Dari sinilah, Sri Mulyani masuk ke panggung. Awalnya sebagai akademisi, lalu teknokrat, lalu Menteri Keuangan. Selama hampir dua dekade, ia menjadi wajah ekonomi Indonesia. Dengan ketekunan yang tak kenal kompromi, ia menjaga defisit di bawah 3%, memangkas subsidi, memperkuat pasar obligasi, dan membuka pintu lebih lebar bagi modal asing.

Ia punya integritas. Ia tak pernah menukar jabatannya untuk kekayaan pribadi. Ia menjaga agar mata air tetap jernih. Tetapi persoalannya: ia tak selalu peduli bagaimana air itu mengalir.

Sebuah metafora: Sri Mulyani menganggap negara adalah wasit. Ia pernah mengatakan; *“Pemerintah adalah wasit yang memungkinkan ekonomi menjadi seperti yang seharusnya. Yang dibutuhkan adalah sistem pajak yang tidak memihak satu pihak.”*

Dalam metafora ini, pemain utama adalah pasar. Negara hanya mengawasi aturan permainan, memastikan tidak ada yang melanggar. Tapi, apa jadinya jika wasit hanya sibuk meniup peluit, sementara pemain-pemain besar menguasai bola dan rakyat kecil hanya jadi penonton di pinggir lapangan?

Mari kita bandingkan dengan Soemitro.

Bagi Soemitro, negara bukan hanya wasit. Negara adalah pemain—sekaligus manajer tim. BUMN harus menjadi instrumen untuk industrialisasi, energi, pangan, dan infrastruktur. Program Benteng yang ia rancang pada 1950-an adalah upaya memberi peluang kepada pengusaha pribumi agar tak selalu kalah oleh pedagang asing. Dalam rancangan Soemitro, pasar bukan dibiarkan liar. Pasar harus ditundukkan oleh visi pembangunan.

Sri Mulyani membalik itu. Baginya, pasar lebih pandai mengatur alokasi sumber daya daripada birokrat. BUMN, bila terlalu besar, rawan jadi sarang rente. Maka negara sebaiknya tidak bermain, cukup jadi wasit. Paradigma ini—negara sebagai regulator, pasar sebagai pemain utama—menjadi fondasi kebijakan ekonomi Indonesia sejak awal 2000-an.

Dampaknya? Angka-angka bisa bicara.

Pertumbuhan ekonomi rata-rata 5% selama 2005–2023: stabil, tapi tak pernah melesat.

Indeks Gini memang turun dari 0,41 (2014) ke 0,38 (2019), tapi stagnan. Jurang kaya-miskin tetap terbuka: 1% orang terkaya menguasai hampir separuh kekayaan nasional. Utang negara naik dari Rp 1.300 triliun (2005) ke Rp 8.000 triliun (2023), meski rasionya dijaga di bawah 40% PDB.

Subsidi energi dipangkas drastis, dari Rp 300 triliun (2008) jadi Rp 100 triliun (2016), sebelum kembali naik saat harga minyak dunia melonjak. Rakyat kecil menjadi pihak paling rentan. Kemiskinan resmi turun dari 16% (2005) ke 9% (2019), tapi sebagian besar adalah “hampir miskin,” yang mudah jatuh lagi bila ada krisis.

Stabilitas tercapai, tapi transformasi struktural tak kunjung datang. Industri manufaktur tak tumbuh signifikan. Ketergantungan pada impor pangan, energi, dan bahan baku tetap tinggi. Indonesia

menjadi pemain pinggir dalam rantai pasok global.

Di hilir, rakyat menunggu. Mereka merasakan harga BBM naik, tarif listrik melambung, dan akses pendidikan serta kesehatan yang masih timpang. Mereka menyaksikan bagaimana modal besar mendapat insentif, sementara UMKM berjuang sendirian.

Di titik inilah muncul kritik keras dari (almarhum) Rizal Ramli. Ia menolak melihat negara hanya sebagai wasit. Ia melihat kebocoran yang nyata: kebijakan makro yang rapi di atas kertas berubah jadi rente di lapangan. Ia menyebutnya Peng-peng: penguasa yang sekaligus pengusaha. Dan ia menegaskan, integritas bukan hanya soal pribadi yang bersih, melainkan juga keberanian melawan bocornya sistem.

Pasal 33 UUD 1945 seakan bersuara lagi. Versi asli konstitusi itu jelas: cabang produksi yang penting dikuasai negara, bumi dan air untuk kemakmuran rakyat, dan perekonomian disusun atas asas kekeluargaan. Namun, amandemen 2002 menambah ayat baru: prinsip efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, kemandirian. Kata “efisiensi” membuka pintu bagi liberalisasi. Dan sejak itu, Pasal 33 seakan kehilangan taringnya.

Kini, kita berada di era Prabowo. Ia membawa nama besar ayahnya, Soemitro, sekaligus warisan dua puluh tahun ekonomi liberal di bawah Sri Mulyani. Pertanyaannya: apakah ia akan kembali ke semangat konstitusi, atau melanjutkan jalan yang sudah terlanjur dipijak?

Mungkin, tugas kita sekarang bukan memilih satu dan menolak yang lain. Tapi menyatukan: negara yang hadir, disiplin yang dijaga, pasar yang diberdayakan, dan rakyat yang diutamakan. Jika tidak, kita hanya akan terus jadi wasit di lapangan yang dikuasai segelintir pemain besar. Dan rakyat, sekali lagi, hanya akan menonton dari pinggir—menunggu tetesan air mata. ■

Inovasi Pintar Alat Pendeteksi Penyakit Mata Portabel Berbasis AI

Kebutaan masih menjadi salah satu masalah kesehatan serius di Indonesia. Tidak sedikit masyarakat yang baru menyadari gangguan pada mata ketika kondisinya sudah parah, bahkan terlambat untuk ditangani.

Berangkat dari keprihatinan itu, Muhammad Raihan Fasya dan keempat temannya menciptakan inovasi pintar yakni sebuah alat pendeteksi penyakit mata portabel berbasis kecerdasan buatan (AI) yang terhubung langsung dengan ponsel.

Muhammad Raihan Fasya, ketua PKM menjelaskan, alat yang mereka ciptakan itu mudah digenggam, ringan, dan fleksibel dibawa ke mana saja. Alat ini bekerja dengan memotret mata pengguna, kemudian mengirimkan gambarnya ke aplikasi di ponsel, lalu menganalisisnya untuk mendeteksi tiga penyakit mata sekaligus, yakni glaukoma, katarak, dan gangguan retina yang menjadi penyebab kebutaan terbanyak di Indonesia.

Selain memberikan hasil deteksi, aplikasi ini juga menampilkan rekomendasi perawatan, saran tindak lanjut, dan tingkat keparahan penyakit. Riwayat pemeriksaan pun tersimpan rapi sehingga pengguna bisa memantau kondisi matanya dari waktu ke waktu. Ada pula fitur edukasi yang berisi informasi tentang penyebab penyakit mata, cara perawatan, hingga tips menjaga kesehatan penglihatan.

“Kalau lihat orang tua sudah jalannya susah dan harus pergi bolak-balik ke rumah sakit, kita nggak tega. Masa iya, cek mata saja harus ke rumah sakit dulu, belum lagi biayanya cukup mahal. Nah, dengan alat kami ini, harapannya nggak perlu ke rumah sakit kecuali memang perlu ditangani dokter,” terang Fasya.

Fasya membenarkan, sebelumnya sudah ada teknologi pendeteksi penyakit mata berbasis software atau aplikasi ponsel. Namun, kebanyakan hanya bisa menganalisis satu jenis penyakit saja dan tidak bisa otomatis mendeteksi. “Kami mengembangkan konsep *all-in-one* untuk deteksi tiga penyakit mata umum sekaligus, sehingga pengguna tidak perlu memakai alat atau aplikasi terpisah,” ujarnya.

Perjalanan mengembangkan AI untuk menganalisis ketiga penyakit ini tidak mudah. Fasya dan tim harus membagi waktu antara kuliah, magang, dan tugas akhir sembari memastikan algoritma AI bekerja akurat. “Butuh riset panjang dan uji coba berulang sebelum *prototype* bisa digunakan,” paparnya.

Kini, inovasi Fasya dan keempat temannya, Moh. Novil Ma’arij, Gandhi Innas Salsabil, Esa Maidatussohiba, dan Muhammad Syamsul Arifin berhasil lolos tahap seleksi eksternal Pekan Kreativitas Mahasiswa (PKM) dan tengah bersiap untuk PIMNAS mendatang. Ia berharap inovasi alat yang dibuat di bawah bimbingan Yetty Septiani Mustar ini bisa diproduksi massal dan dipasarkan, sehingga lebih banyak masyarakat yang dapat melakukan deteksi dini penyakit mata. ■ @shofi



Di tengah riuhnya lalu lintas kota, anak-anak jalanan sering kali tumbuh dalam lingkungan keras yang membuat perilaku komunikasi mereka cenderung kasar dan defensif. Kegelisahan itulah yang melahirkan inovasi boardgame.

Inovasi Boardgame untuk Lindungi Komunikasi Anak Jalanan

Program bertajuk Balaka Raksa, yang dalam bahasa Sanskerta berarti *perlindungan anak* itu diinisiasi tim PKM-RSH Unesa yang terdiri atas Putri Wulan Septiani (Sastra Inggris), Syafa Nameyra Eka Nofitri (Sastra Inggris), Roudlotuz Zahro Nur Wadziva (Sastra Inggris) dan Faqih Fahmi Aufa Bagaskara (Ilmu Hukum).

Ketua Tim, Putri Wulan Septiani mengatakan, Balaka Raksa ini dihadirkan sebagai intervensi sosial lewat permainan papan, agar anak jalanan bisa belajar komunikasi yang lebih positif sambil tetap bermain dan bersosialisasi. Isu anak jalanan dipilih karena anak-anak yang hidup di jalanan kerap kehilangan hak-haknya seperti belajar, bermain, dan mendapat perlindungan dari kekerasan. “Padahal, merekalah calon penerus yang akan membawa Indonesia menuju Indonesia Emas 2045,” ujarnya.

Penelitian sebelumnya juga mengungkap bahwa pola komunikasi anak jalanan cenderung kasar dan tidak sesuai konteks. Karena itu, mereka berinisiatif membuat Balaka Raksa. “Dengan permainan ini, mereka bisa belajar membedakan komunikasi asertif, pasif, dan agresif,” terang Putri.

Sebelum meluncurkan program, tim melakukan observasi langsung terhadap perilaku anak jalanan. Mereka juga mewawancarai masyarakat, komunitas peduli anak, hingga *stakeholder* terkait. Dari situ, ditemukan aspek-aspek komunikasi

yang paling perlu dibenahi.

Hasil kajian itu lalu diterjemahkan ke dalam konten *boardgame*. Prosesnya pun lengkap, mulai dari *pre-test*, intervensi melalui permainan, hingga *post-test* untuk mengukur dampaknya. “Dengan begitu, kami bisa tahu seberapa jauh perubahan perilaku komunikasi mereka,” tambahnya.

Meski hidup dalam tekanan, anak-anak jalanan tetap menunjukkan keceriaan saat bermain bersama tim. Bagi Putri dan kawan-kawan, momen itu menjadi pelajaran berharga. Ternyata, mereka ingin disayang dan dianggap ada. Di balik kerasnya hidup, mereka tetaplah anak-anak yang butuh kasih sayang, perhatian, waktu bermain, dan belajar.

Respons anak-anak terhadap *boardgame* ini pun positif. Mereka bisa tertawa lepas, sekaligus perlahan memahami bahwa cara berkomunikasi mencerminkan karakter diri. Tim Balaka Raksa berharap program ini tidak berhenti setelah PKM usai. “Kami menargetkan hasil penelitian bisa dipublikasikan dalam jurnal ilmiah, sekaligus menjadi rujukan perumusan kebijakan perlindungan anak di Indonesia,” tandasnya. ■ @sindy



Unesa dan MK Jalin Kerja Sama Perkuat Pemahaman Hak Konstitusional Warga Negara



KONSTITUSI: Unesa dan MK Republik Indonesia jalin kerja sama yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman hak konstitusional warga negara.

Universitas Negeri Surabaya (Unesa) dan Mahkamah Konstitusi (MK) Republik Indonesia jalin kerja sama yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman hak konstitusional warga negara. Penandatanganan dokumen kerja sama yang melibatkan Fakultas Hukum (FH) ini dirangkaikan dengan Ngobrol Pintar Konstitusi di Gedung Rektorat Kampus 2 Lidah Wetan pada Jumat, 29 Agustus 2025.

Rektor Unesa, Prof Nurhasan menyampaikan bahwa kolaborasi ini merupakan langkah penting dalam menyiapkan generasi muda menghadapi era disrupsi dan banjir informasi. Melalui momentum penandatanganan kerja sama ini,

Unesa menegaskan komitmennya sebagai kampus berdampak. “Ini bukan sekadar acara seremonial, tetapi sebuah pesan moral bahwa kampus harus menjadi laboratorium demokrasi,” tegas dalam acara yang dihadiri jajaran pimpinan, mahasiswa, dan dosen itu.

Pria yang akrab disapa Cak Hasan itu menekankan bahwa melalui forum diskusi, riset, dan kegiatan akademik lainnya, Unesa berupaya melahirkan gagasan dan solusi untuk memperkuat bangsa. Menurutnya, kerja sama ini akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kokoh integritasnya dan teguh pada nilai-nilai konstitusi.

Ketua MK, Suhartoyo

menyampaikan kewenangan Mahkamah Konstitusi dan hak-hak konstitusional warga negara. Ia mengatakan, hak konstitusional warga negara merupakan hak yang dijamin dan diatur UUD 1945. “Artinya, negara berkewajiban menjamin dan melindungi hak-hak warga negaranya,” paparnya.

Sekretaris Jenderal MK, Heru Setiawan menyoroti peran strategis MK dalam melaksanakan peradilan konstitusi dan meningkatkan pemahaman masyarakat. Pihaknya, melakukan kerja sama untuk peningkatan pemahaman masyarakat agar paham mengenai konstitusi dan Mahkamah Konstitusi. “Tujuannya agar masyarakat dapat berperkara di MK jika merasa hak-hak konstitusionalnya dilanggar. Untuk mewujudkan hal itu, kami memanfaatkan teknologi untuk modernisasi peradilan,” jelasnya.

Selain itu, ia juga menyampaikan bahwa platform mkri.id sebagai pintu akses bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi, berkonsultasi, dan memantau persidangan.

Kerja sama antara Unesa dan MK mencakup ruang lingkup yang luas. Poin-poin kolaborasi ini meliputi penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan tentang hak konstitusional, pengembangan materi hukum, serta pengkajian dan penelitian ilmiah. Kedua pihak juga sepakat untuk berkolaborasi dalam pengembangan jurnal ilmiah dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. ■ @PUTRA

Unesa Raih Penghargaan ‘Campus Entrepreneurial Marketing with IMPACT Award 2025

Universitas Negeri Surabaya (Unesa) kembali menorehkan prestasi membanggakan dalam ajang Surabaya Marketing Week (SMW) 2025 yang diselenggarakan oleh Markplus Institute. Unesa berhasil meraih penghargaan Campus Entrepreneurial Marketing with IMPACT Award 2025. Penghargaan itu diberikan sebagai bentuk pengakuan atas keberhasilan Unesa membangun ekosistem kewirausahaan kampus yang berorientasi pada keberlanjutan, dampak sosial, serta kontribusi nyata terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)*.

Rektor Unesa, Nurhasan atau Cak Hasan menuturkan bahwa prestasi ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi Unesa untuk terus memperkuat tridarma yang berdampak, dan memperkuat kontribusi mewujudkan SDGs.

“Capaian ini menjadi semangat bagi kami untuk terus mengembangkan kewirausahaan berbasis dampak (*impact entrepreneurship*), yang tidak hanya berorientasi pada profit, melainkan juga pada kebermanfaatan jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan,” ucap Cak Hasan (Kamis, 28/8/2025).

Wakil Rektor Bidang Riset, Inovasi, Peningkatan, Publikasi, dan Science Center, Bambang Sigit Widodo mewakili Rektor Unesa menyampaikan bahwa capaian ini merupakan hasil kolaborasi sivitas akademika, mitra industri, dan komunitas dalam mendorong terciptanya inovasi berdampak.

“Penghargaan ini menjadi bukti nyata komitmen Unesa sebagai entrepreneurial university yang tidak hanya menghasilkan produk inovasi,



KONSTITUSI: Unesa dan MK Republik Indonesia jalin kerja sama yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman hak konstitusional warga negara.

tetapi juga memastikan bahwa inovasi tersebut memberi manfaat luas bagi masyarakat dan selaras dengan agenda global SDGs,” ucapnya.

Menurut dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisipol) itu, sejumlah capaian strategis Unesa menjadi pertimbangan utama dalam penghargaan ini. Unesa dinilai berhasil mendorong SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) melalui program inkubasi bisnis mahasiswa dan berbagai pelatihan kewirausahaan.

Selain itu, kontribusi pada SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) tercermin dari lahirnya startup serta produk inovasi yang mampu membuka lapangan kerja baru. Pada SDG 9 (Industri, Inovasi, dan Infrastruktur), Unesa menunjukkan kekuatan riset terapan sekaligus keberhasilan dalam hilirisasi hasil

penelitian. Tidak kalah penting, Unesa juga berperan dalam mendukung SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) dengan mengembangkan produk-produk ramah lingkungan serta menerapkan konsep ekonomi sirkular.

“Penghargaan Campus Entrepreneurial Marketing with IMPACT Award 2025 ini menegaskan posisi Unesa sebagai salah satu kampus unggulan di Indonesia yang mampu menghubungkan inovasi, kewirausahaan, dan keberlanjutan,” tandasnya.

Ke depan, Unesa terus memperluas jejaring kolaborasi global, memperkuat riset inovatif, dan memastikan setiap langkah strategis dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, baik di tingkat nasional maupun internasional. ■ @sir

Di balik kesibukan sebagai Wakil Dekan bidang II Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Surabaya (Unesa) dan Ketua Asosiasi Program Studi Teknologi Pendidikan Indonesia (APSTPI), Andi Kristanto menyimpan sisi lain yang jarang diketahui banyak orang. Pria kelahiran Nganjuk, 2 April 1981 ini memiliki hobi mengoleksi barang-barang antik serta menekuni dunia bisnis.



FOTO HUMAS UNESA

Prof Dr Andi Kristanto, SPd, MPd, Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)

Kolektor Barang Antik dan Tekuni Bisnis Otomotif

Tidak seperti hobi orang-orang pada umumnya, pria kelahiran Surabaya ini memiliki kegemaran yang tidak jauh dari dunia masa kecilnya. Ketika memasuki rumahnya, deretan *action figure* terpampang rapi di rak ruang tamu, mulai dari Iron Man, Batman, hingga tokoh legendaris Tiongkok, Guan Yu, berdiri gagah lengkap dengan senjatanya yang memikat.

Ketertarikan profesor bidang model pembelajaran online ini pada barang antik berawal sejak sepuluh tahun lalu, tepatnya pada 2015 silam.

Awalnya, ia melihat barang antik itu kok unik dan di era sekarang jarang ditemui. Akhirnya, ia mulai suka mengoleksi barang antik. “Dari situ kecintaan terhadap barang antik muncul sampai sekarang,” ujarnya.

Andi Kris-sapaan akrabnya-menceritakan berbagai koleksinya yang semakin beragam. Mulai dari keris, meja kayu besar yang kokoh dari pohon jati, bufet tua, sepeda onthel klasik, hingga motor jadul seperti Honda CB Dylan tahun 1973 dan Honda Prima. Selain itu, ia juga menyimpan radio, telepon jadul, jam dinding, jam

meja, hingga berbagai koin kuno yang sudah jarang beredar. Tentunya masih banyak barang klasik yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

“Setiap benda punya ceritanya sendiri. Bahkan, ada yang saya dapatkan dari pasar loak, ada pula dari teman yang pulang kampung, ada yang saya pesan khusus sampai ke Solo, hingga beli lewat online,” jelasnya.

Saking cintanya pada koleksi barang antik, rumahnya dipenuhi sentuhan antik di berbagai sudut. Dari ruang tamu hingga teras, koleksi itu

terpajang rapi dan menunjukkan sisi estetika. “Kalau masuk ke rumah saya, seperti masuk museum,” guraunya.

Lebih dari sekadar koleksi, ia menilai barang-barang antik ini menyimpan filosofi mendalam sebagai *nguri-nguri* budaya atau melestarikan peninggalan masa lalu. Rumah di kampungnya, bahkan masih memiliki rumah joglo kayu berarsitektur tradisional Jawa dengan empat pilar penyangga. Itu adalah warisan dari keluarganya.

“Barang antik itu ibarat investasi. Semakin lama, nilainya semakin mahal. Namun, bagi saya yang utama tetap suka dan kebanggaan bisa merawatnya,” kata guru besar yang menahkodai Asosiasi Program Studi Teknologi Pendidikan Indonesia (APSTPI) itu.

Di ruang kerjanya di kampus pun, ia tata dengan tema serupa. Di ruangnya terpajang gitar lama, kursi tahun 90-an yang sengaja ia pertahankan, telepon jadul, televisi tabung, hingga radio klasik yang masih menyala. Semua itu berpadu menciptakan nuansa seakan siapa pun yang masuk kembali ke masa lampau.

Baginya, ruang kerja bukan sekadar tempat menyelesaikan administrasi dan urusan akademik, melainkan juga ruang personal yang mencerminkan dirinya. Ia ingin menghadirkan rasa nyaman, sekaligus pengingat bahwa sejarah dan kenangan masa lalu selalu punya tempat di tengah kesibukan hari ini. “Saya ingin suasana kerja terasa seperti rumah sendiri. Kampus adalah rumah kedua saya,” ujarnya.

TEKUNI BISNIS

Selain koleksi barang antik, Andi Kristanto juga memiliki hobi lain yang tak kalah menarik, yakni jual beli motor dan mobil bekas. Berbeda dengan ketertarikannya pada barang antik yang sudah ia tekuni sejak sepuluh tahun lalu, dunia otomotif ini baru benar-benar digeluti sejak

setahun terakhir.

Awalnya, kegiatan ini lahir dari hobi sekaligus pengetahuannya tentang mesin sejak SMA. Saat itu, ia banyak bergaul dengan teman-temannya yang memiliki bengkel. Dari situlah ia belajar mengenal kondisi mesin dan seluk-beluk kendaraan. “Kalau laki-laki dulu kan sering kumpul bahas motor. Dari teman-teman bengkel itu, saya jadi tahu soal mesin dan kendaraan,” kenangnya.

Dosen kelahiran 1981 ini tidak pernah menyangka hobi yang semula hanya sebatas obrolan ringan semasa sekolah, kini berkembang menjadi usaha nyata. Setiap akhir pekan, ketika tidak ada aktivitas di kampus, Andi memanfaatkan waktunya untuk berbisnis kendaraan. “Kalau hari Senin sampai Jumat saya fokus penuh di kampus. Sabtu-Minggu saya gunakan untuk menyalurkan hobi ini. Jadi tetap seimbang dan produktif,” ceritanya.

Menariknya, usaha ini dijalankan bersama sang istri. Ia lebih banyak menangani urusan teknis kendaraan, sementara sang istri mengambil peran di bidang pemasaran. Keduanya berkolaborasi dengan baik, sehingga usaha tersebut ternyata mampu menghasilkan penjualan yang sangat banyak.

Dalam menjalankan bisnisnya, Andi Kris dan sang istri juga memanfaatkan jaringan pertemanan dan komunitas, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Kendaraan ia dapatkan dari relasi-relasi yang sudah terbentuk, lalu dipasarkan kembali kepada pembeli. “Namanya jual beli ya pasti beli, kemudian dijual lagi. Dari relasi itu akhirnya banyak yang terjual,” tambahnya.

Ia mengungkapkan bahwa bisnis yang ia tekuni selaras dengan visi Unesa sebagai *entrepreneurship university*, di mana siapa saja bisa memiliki semangat kewirausahaan tanpa harus meninggalkan profesi

utama. Baginya, dosen tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga dapat menjadi teladan dalam mengembangkan jiwa usaha.

Menurutnya, usaha ini sekaligus menjadi bentuk *learning by doing*. Dari pengalaman langsung, ia belajar bagaimana membangun jaringan, memahami pasar, hingga mengelola pemasaran bersama orang terdekat. “Minimal kita bisa memulai dari hal kecil. Dari situ, harapan ke depannya bisa memberikan manfaat lebih luas, misalnya dengan memberi kesempatan kerja bagi orang lain,” tutupnya. ■ @JA'FAR



FOTO DOK MAHENDRA

GODAAN DIGITAL

Di tengah laju peradaban yang kian cepat, manusia seolah berlari mengejar bayangannya sendiri, sebuah bayangan yang diciptakan oleh kemajuan teknologi. Era digital menawarkan kemudahan yang tak terbayangkan sebelumnya, mendekatkan yang jauh, dan mempercepat segala proses. Namun, di balik segala keajaiban itu, muncul sebuah ironi besar: manusia yang oleh Allah SWT diberi akal sebagai pembeda dari makhluk lain, justru sering kali tersesat dan berbuat melebihi batas. Akal yang seharusnya menjadi kompas untuk menuntun pada kebaikan, kini sering kali dikesampingkan demi kepuasan sesaat yang ditawarkan oleh dunia maya. Kita menjadi budak dari algoritma, terperangkap dalam gelembung informasi yang mengukuhkan prasangka, dan kehilangan kemampuan untuk membedakan antara fakta dan fiksi.

Kepemimpinan di era digital bukan lagi sekadar mengendalikan dan mengarahkan, tetapi lebih kepada membangun narasi dan menginspirasi. Seorang pemimpin tidak lagi hanya dilihat dari wibawa fisik atau kekuasaan formal, melainkan dari jejak digital yang ia tinggalkan. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif melalui berbagai platform, membangun kepercayaan, dan menunjukkan empati menjadi kunci. Namun, di sini pula tantangannya. Banyak yang memanfaatkan kekuatan media sosial untuk memanipulasi opini, menyebarkan hoaks, atau membangun citra palsu. Kepemimpinan otentik dan ketulusan sering kali kalah oleh

narasi yang bombastis dan penuh sensasi. Pemimpin sejati harus mampu menggunakan akalnya untuk mengarahkan pengikutnya pada jalan yang benar, bukan sekadar memanipulasi mereka untuk kepentingan pribadi.

Sejarah mencatat bahwa godaan untuk berbuat melampaui batas bukanlah hal baru. Sejak zaman para nabi, manusia selalu diuji dengan kecenderungan untuk mengikuti hawa nafsu dan menolak petunjuk Tuhan. Mereka tahu siapa Tuhan yang sesungguhnya, namun akal dan hati mereka dibutakan oleh godaan materi dan kebodohan. Laknat-Nya pun tidak terelakkan, mengingatkan kita bahwa akal saja tidak cukup. Dibutuhkan hati yang bersih dan iman yang kuat untuk membimbing akal agar tidak salah langkah.

Membangun keteladanan di era digital menuntut kita untuk menjadi pribadi yang konsisten, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Setiap postingan, komentar, dan interaksi adalah cerminan dari diri kita. Keteladanan bukan lagi hanya tentang perbuatan baik yang terlihat oleh mata, tetapi juga tentang kata-kata yang kita ketik dan bagikan. Sebuah unggahan yang menebar kebencian atau sebuah komentar yang menyakitkan hati bisa menyebar dengan cepat dan menimbulkan dampak yang luas. Di sinilah peran akal sangat penting; untuk menyaring informasi, mengendalikan emosi, dan memastikan bahwa setiap jejak digital kita adalah jejak yang positif dan membangun.

Kemudahan yang ditawarkan oleh era digital sering kali membuat kita lengah. Akses tanpa batas pada informasi dan hiburan bisa membuat kita lupa akan tugas dan kewajiban kita sebagai hamba

Allah SWT. Kita bisa menghabiskan berjam-jam di depan layar, terhanyut dalam dunia yang tidak nyata, dan melupakan interaksi sosial yang otentik, bahkan melupakan ibadah. Di sinilah akal kita harus bekerja keras untuk mengendalikan diri, membatasi penggunaan gawai, dan kembali pada esensi kehidupan yang sesungguhnya: berinteraksi dengan sesama, beribadah, dan menebar manfaat.

Godaan di era digital sangatlah besar. Berita palsu yang mengatasnamakan kebenaran, fitnah yang disebarakan seolah-olah fakta, dan godaan untuk mencari popularitas dengan cara-cara yang salah adalah ancaman nyata bagi akal dan hati kita. Kita harus belajar untuk tidak mudah percaya, selalu memverifikasi informasi, dan tidak tergiur untuk menjadi viral dengan cara yang tidak etis. Akal sehat kita harus menjadi benteng pertahanan terakhir dari segala godaan yang menyesatkan di dunia maya.

Era digital adalah sebuah keniscayaan yang harus kita terima. Namun, kita harus bijaksana dalam menerimanya. Jadikan teknologi sebagai alat untuk menggapai kebaikan, bukan sebagai tuan yang mengendalikan kita. Gunakan akal kita untuk menjadi pemimpin yang teladan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Ingatlah bahwa setiap tindakan kita di dunia maya akan memiliki dampak di dunia nyata. Bijaklah dalam bersikap, bijaklah dalam bertutur kata, dan bijaklah dalam bertindak. Kemudahan digital adalah anugerah, jika kita mampu menggunakannya dengan benar, sesuai dengan tuntunan akal dan hati yang diberikan oleh Allah SWT. ○

Wallahu a'lam bishawab.

"Dilema TKA"





WISUDA PERIODE

115

JENJANG

SARJANA TERAPAN,
SARJANA, MAGISTER,
DAN DOKTOR

Wisudawan Unesa Berdampak untuk
Indonesia Emas 2045



SABTU, 30 AGUSTUS '25 | GRAHA UNESA



@Official_Unesa



@Official_Unesa



unesaid



@Official_Unesa



Unesa.ac.id